PENAFSIRAN MISBAH MUSTHAFA TENTANG TRADISI LOKAL KEAGAMAAN DI JAWA

(Studi Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

Muhammad Abdul Muid

NIM : E93217078

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdul Muid

NIM : E93217078

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan karya atau hasil saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 18 November 2021

Muhammad Abdul Muid

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Muhammad Abdul Muid

NIM : E93217078

Semester : 9 (Sembilan)

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa (Studi Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 November 2021

Pembimbing,

Dr. H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa (Studi Tafsir *al-Ikfīl fī Ma'āni al-Tanzīl*)" yang ditulis oleh Muhammad Abdul Muid ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji-1):.....
   NIP. 197604162005011004
2. Naufal Cholily, M.Th.I (Penguji-2):.....
   NIP.198704272018011001
3. Dr. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji-3):.....
   NIP.197111021995032001
4. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM. (Penguji-4):.....
   NIP.195907061982031005

Surabaya, 3 Februari 2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Kuhawi, M,Ag.

NIP. 196409181992031 00

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Muhammad Abdul Muid
NIM	: E93217078
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: muhammadabdulmuid1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
▬ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN MISBAH MUSTHAFA TENTANG TRADISI LOKAL KEAGAMAAN DI JAWA
(Studi Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 November 2021

Penulis

(Muhammad Abdul Muid)

ABSTRAK

Muhammad Abdul Muid, "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa (Studi Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*)"

Khazanah keilmuan Islam dalam bidang tafsir, banyak melahirkan mufasir yang membuat karya penafsiran Alquran. Di Indonesia, banyak variatif karya tafsir. Diantaranya adalah tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Misbah Musthafa. Karya tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya tafsir lainnya. Lokalitas tafsir ini sangat kuat, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Mengingat bahwa Misbah Musthafa seorang kyai yang tegas dalam menanggapi suatu persoalan, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana penafsiran Misbah Musthafa tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa, bagaimana pandangan Misbah Musthafa tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa, serta apa faktor yang melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa dalam penafsirannya yang mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl.*

Penelitian ini disusun sistematis dengan menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian Library research, yang sumbernya didapat melalui kepustakaan seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, dan data yang valid yang mendukung penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penafsirannya Misbah Musthafa mengkritik tradisi lokal keagamaan seperti tumpeng, sesajen, tahlilan, haul, tawasul, dan ziarah kubur, tidak lantas mengharamkan atau bahkan mengkafirkan. Misbah Musthafa lebih cenderung mengkritik terhadap hal yang menurutnya kurang tepat yang sering terjadi dan lazim dikalangan masyarakat. Kemudian, faktor yang melatarbelakangi yang mempengaruhi pemikiran Misbah Musthafa dalam mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa yaitu karena adanya persentuhan dengan majalah-majalah terbitan kalangan muslim modernis, adanya juga persentuhan antara Misbah Musthafa dengan pemikir modern yang tampak pada rujukan-rujukan yang digunakan pada kitab tafsirnya, kemudian dipengaruhi juga latar belakang pendidikan Misbah Musthafa di Timur Tengah yang semenjak Misbah Musthafa berpulang dari studinya di Mekkah, Misbah dianggap banyak membawa angin pembaharuan pemikiran yang menuai kritik-kritik yang tajam, serta menurut Misbah Musthafa kondisi masyarakat saat itu sudah jauh dari ajaran Alquran dan Sunnah sehingga harus diluruskan ke jalan yang lebih benar.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji penafsiran Misbah Musthafa tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam karyanya Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl.* dengan demikian, penelitian ini membuka wawasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam mengkaji karya Misbah Musthafa yaitu Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl.*

Kata kunci : Misbah Musthafa, Tradisi lokal keagamaan, Tafsir al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kerangka Teoritik 8
G. Telaah Pustaka 9
H. Metodologi Penelitian 11
I. Sistematika Pembahasan 14
BAB II TRADISI KEAGAMAAN 16
A. Tradisi Lokal Keagamaan 16
B. Pandangan Mufassir Lain terhadap Ayat-ayat yang Digunakan Misbah Musthafa dalam Mengkritik Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa 39
BAB III DESKRIPSI MISBAH MUSTHAFA DAN PENAFSIRAN TENTANG TRADISI LOKAL KEAGAMAAN DI JAWA 54
A. Biografi Misbah Musthafa 54
B. Karakteristik Tafsir *al Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl* 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penafsiran Misbah Musthafa Terhadap Ayat-ayat Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa 70
BAB IV KRITIK MISBAH MUSTHAFA DALAM PENAFSIRAN TENTANG TRADISI LOKAL KEAGAMAAN DI JAWA 86
A. Pemikiran Misbah Musthafa 86
B. Latar Belakang Pemikiran Misbah Musthafa 91
BAB V PENUTUP 94
A. Kesimpulan 94
B. Saran 95
DAFTAR PUSTAKA .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah sumber utama bagi setiap muslim. Sebagai pedoman hidup, Alquran membawa segudang pengalaman dan pemahaman bagi setiap individu yang berinteraksi dengannya. Muhammad 'Abdullah Darraz, penulis *al-Naba' al-'Aẓīm*, dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa ayat-ayat Alquran seperti berlian, masing-masing memancarkan cahaya yang berbeda. Jadi satu hal yang tidak mungkin tidak terjadi, jika seseorang diajak untuk menyimak dan mendalami, mereka akan melihat lebih dari apa yang diketahui sebelumnya.[1]

Sebagai kitab suci yang mengklaim berlaku sampai akhir zaman, Alquran akan terus ditantang oleh peradapan dari waktu ke waktu. Ini memberikan ruang yang dinamis untuk interpretasi Alquran dari waktu ke waktu. Alquran selalu dipahami sebagai landasan teologis yang menjadi sumber utama dari setiap masalah yang ada dikalangan masyarakat.

Pada umumnya, aktivitas sebagian besar daripada seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran melahirkan berbagai pendekatan dan corak yang variasi dan beraneka ragam. Ada beberapa penafsiran yang lebih memfokuskan dan memperlihatkan aspek fikih, sehingga penafsiran yang seperti itu disebut dengan *al-tafsīr al-fiqhī*. Terdapat juga penafsiran Aluran yang bernuansa filsafat yang

[1]Supriyanto, "Al-Qur'an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa : Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl" Jurnal Theologia, Vol 28 No 1 (2017), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dikenal dengan *al-tafsīr al-falsafī*. Ada juga yang pendekatannya lebih memperlihatkan nuansa sufistik, yang kemudian hal tersebut dikenal dengan *al-tafsīr al-ṣūfī*. Ada juga dari seorang mufassir yang cenderung menafsirkan Alquran dengan langkah pendekatan sains yang kemudian dikenal sebagai *al-tafsīr al-'ilmī*, serta juga ada mufassir yang menafsirkan Alquran menggunakan analisis sastrawi sehingga disebut *al-tafsir al-adabī*.[2]

Menafsirkan Alquran pada dasarnya tidak hanya sekedar praktik dalam mencerna teks Alquran, namun juga menyinggung tentang kenyataan serta historis yang dihadapi oleh mufasir itu sendiri. Sebagai produk budaya, tafsir Alquran berdialektika dengan tradisi, serta realitas sosial dan politik yang ada dikalangan masyarakat. Dalam sepanjang sejarah penulisan dan publikasi tafsir Alquran yang ada di Nusantara hal-hal tersebut sering terjadi. Diantaranya tampak pada pemakaian bahasa, aksara, serta isu sosial, politik, dan ideologi yang dikontestasikan. Dalam dinamika penulisan tafsir Alquran yang seperti demikian, tafsir Alquran berbahasa Jawa merupakan fenomena yang penting dan menarik untuk dikaji. Di tengah-tengah popularitas bahasa Indonesia dan aksara latin sejak era awal abad ke-20, Bahasa Jawa masih hidup dalam tradisi penulisan tafsir Alquran di Indonesia dengan beragai variasi aksara yang digunakan, yaitu aksara Pegon, Latin, dan Jawa, dan lain sebagainya.[3]

---

[2]Muḥammad Husein al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassīrun* (*Beirut: Dar al-Fikr,* 1976), Jilid I dan II

[3]Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", Jurnal Suhuf, Vol. 9, No. 1 (2016), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak dulu, di masa abad ke-19 hingga pada awal abad ke-21, tafsir Alquran berbahasa Jawa mulai ditulis dan dipublikasikan. Sejumlah ulama turut andil dalam memainkan peran utama untuk keberlangsungan penulisan tafsir berbahasa Jawa tersebut. Mereka merupakan seorang yang berada di garda depan dalam gerakan politik dan kebudayaan.[4]

Sementara itu, di Indonesia terdapat banyak karya tafsir Alquran seperti *Tarjumān al-Mustafīd* yang ditulis oleh Abdur Rauf Singkili dalam bahasa Melayu dengan ke khasannya menggunakan aksara arab Jawi (pégon). Kitab ini dikenal sebagai kitab tafsir lengkap yang pertama dalam sejarah tafsir Alquran di Indonesia atau bisa disebut karya Tafsir pertama di Indonesia. Kemudian ada juga tafsir Alquran berbahasa Sunda seperti *Ayat Suci Lenyepanenun* karya Moh. E. Hasyem, *Nurul Bajan* : *Tafsir Alquran Basa Sunda* yang merupakan karya H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda*, karya A. Hassan dan lain-lain. Salah satu penafsiran Alquran yang dilakukan dan diterbitkan dalam Bahasa Jawa yaitu ditulis oleh Misbah Musthafa dalam karyanya yang berjudul *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*. Kitab tafsir ini tidak asing lagi bagi masyarakat dan sangat popular di kalangan masyarakat muslim tradisional di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta selain Tafsir *alIbrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya Bisri Musthafa, yang masih merupakan saudara Misbah Musthafa. Penggunaan bahasa Jawa dan huruf Arab pégon dalam tafsir ini menjadikan kitab tafsir ini memiliki karakter tersendiri yang menarik dan penting untuk ditelaah lebih lanjut.[5]

---

[4]Ibid.., 144.
[5]Ahmad Bidhowi, "Aspek Lokalitas al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl Karya KH Misbah Musthafa", Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang Indonesia, tradisi yang berkembang dari dulu hingga sekarang pada masyarakat Islam di Jawa, merupakan salah satu bagian dari ruang dialektika dan pembahasan dari dulu hingga sekarang masih menjadi bahan yang menarik untuk dikaji, yang mana cukup kompleks terkait dengan penulisan tafsir Alquran.

Pada saat itu, kemunculan tradisi Islam di Jawa sendiri, merupakan persinggungan keberagamaan (religion) antara masyarakat lokal dengan agama Islam yang sudah berlangsung cukup lama. Berkat kearifan tokoh-tokoh agama penyebar Islam terdahulu dalam mengelola dakwahnya yang mencampurkan syariat Islam dengan budaya lokal Jawa ini menghasilkan produk budaya yang sintetis. Sehingga melahirkan berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya merupakan produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya berbau religius Islam.[6] Sudah tentu, jika terdapat pro-kontra terhadap ritual dan tradisi itu sendiri.

Misbah Musthafa yang merupakan seorang ulama dari kalangan pesantren Jawa, dan juga Nahdliyin. Pemikiran Misbah Musthafa sangat kritis terhadap tradisi-tradisi amaliyah Nahdliyin yang menurutnya kurang tepat dan dilebih-lebihkan. Tradisi Jawa ketika ada orang meninggal, mulai hari pertama hingga hari ketujuh orang-orang berkumpul dirumah orang yang meninggal untuk tahlilan dan mendoakannya, dalam perkumpulan tersebut pasti terdapat hidangan berbagai macam makanan, termasuk ketika tepat di hari ketiga dan ketujuh, para

[6]Supriyanto, *"*Al-Qur'an Dalam...", 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undangan ketika pulang pasti dapat *berkatan*[7]. ketika Misbah Musthafa menafsirkan Qur'an Surah al baqarah ayat 134 dan 141 setelah membandingkan dengan ayat atau hadis lain, Misbah Musthafa menyisipkan komentarnya mengenai tradisi tahlilan. menurutnya ada yang kurang tepat di dalam tradisi tersebut dan terkesan di lebih-lebihkan. Kemudian, ketika menafsirkan Qur'an Surah al Maidah ayat 35 Misbah Musthafa juga mengkritik tradisi tawassul dan ziarah kubur waliyullah. Begitu juga ketika menafsirkan Qur'an Surah al Baqarah ayat 10, Misbah Musthafa juga mengkritik tentang sesajen dan tumpeng yang biasa dipergunakan oleh orang jawa untuk ritual pembangunan rumah, dan lain sebagainya. Lalu ketika menafsirkan Qur'an Surah an Nisa ayat 171, Misbah Musthafa mengkritisi tradisi haul (Khol).

Sebagai orang Indonesia khususnya Jawa, pembahasan mengenai tradisi lokal daerah kita sangat penting untuk dibahas dan diulas agar tidak ada kesalah pahaman antar sesama. Karena tradisi merupakan peninggalan turun temurun dari nenek moyang dari dulu hingga sekarang yang harus kita lestarikan dan kita jaga.

Berangkat dari pernyataan tersebut, penelitian ini penting untuk dikaji dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang penafsiran Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa. Bagaimana pandangan Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa, serta faktor latar belakang seperti apa yang dialami Misbah Musthafa yang mempengaruhi pemikirannya

[7]Berkat merupakan makanan berupa makanan pokok seperti nasi serta lauk pauk yang disediakan untuk para undangan untuk dibawa pulang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menafsirkan Alquran yang mengkritik terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam Kitabnya Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl.*

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada beberapa hal yang teridentifikasi untuk diteliti lebih lanjut:

1. Apa pengertian tradisi lokal keagamaan
2. Apa saja macam-macam tradisi lokal keagamaan di Jawa
3. Apa saja ayat-ayat yang berkaitan dengan kritik Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam Kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*
4. Bagaimana metode penafsiran Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*
5. Bagaimana corak penafsiran Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*
6. Bagaimana penafsiran Misah Musthafa tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa
7. Bagaimana pemikiran atau kritik Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam Kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*
8. Apa faktor yang melatar belakangi pemikiran Misbah Musthafa sehingga mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa

Penelitian ini fokus pada satu kitab tafsir, yakni *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Misbah Musthafa. Penelitian ini fokus pada ayat-ayat tentang tradisi lokal keagamaan. Tradisi lokal keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tentang tradisi tumpeng dan sesajen yang terdapat pada penafsiran Qur'an Surah al-Baqarah ayat 10, tahlilan yang terdapat pada penafsiran Qur'an Surah al-Baqarah ayat 134 dan 141, haul yang terdapat pada penafsiran Qur'an Surah an-Nisa ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

171, serta tawasul dan ziarah kubur yang terdapat pada penafsiran Qur'an Surah al-Maidah ayat 35 dalam Kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl.*

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam kitabTafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* ?
2. Bagaimana pandangan Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa ?
3. Apa faktor yang melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa dalam menafsirkan Alquran yang cenderung mengkritik terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penafsiran Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam kitab *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*
2. Untuk menjelaskan pandangan Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa
3. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa dalam menafsirkan Alquran yang mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan temuan tentang penafsiran Misbah Musthafa tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa, serta pandangannya terhadap tradisi tersebut, dan menngungkap faktor latar belakang pemikiran Misbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musthafa ketika mengkritik tradisi lokal keagammaan di Jawa dalam penafsirnnya di dalam Kitabnya Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia. Khususnya untuk para akademisi, Pesantren, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian keilmuan, keberadaan kerangka teori dibutuhkan sebagai dasar pedoman dan sumber hipotesis,[8] hal ini bertujuan guna mempertegas tujuan utama penelitian yang akan dikerjakan. Selain itu, adanya pengerjaan kerangka teori dilakukan untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang akan diteliti.[9] Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosio Historis guna mengungkap apa faktor yang melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa sehingga beliau mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa.

Kritik sendiri merupakan tanggapan yang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu persoalan. sedangkan tradisi lokal keagamaan adalah suatu adat istiadat atau kebiasaan masyarakat lokal yang dilakukan secara turun temurun yang dilatar belakangi oleh faktor agama. Dengan demikian, pelaksanaan suatu tradisi lokal keagamaan tersebut akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan yang dianutnya. Dalam tafsirnya, Misbah Musthafa mengungkapkan ada beberapa pendapat pribadi yang mengkritik

---

[8]Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2017), 122.
[9]Ahmad Sholeh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam", Jurnal Ilmu Agama, Th. 14 No. 2, 2013, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tradisi tersebut yang termuat di dalam kitabnya Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan data-data yang didapat dengan tujuan akhir mendapatkan pemahaman atas fenomena tersebut. Penelitian ini berupaya mengumpulkan berbagai data mengenai penafsiran Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa yang terdapat pada Kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.[10]

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tafsir maudhu'i (Tematik), yakni dengan mengumpulkan beberapa ayat yang disinyalir mengandung pembahasan mengenai kritik Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan masyarakat Jawa di dalam kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Misbah Musthafa.[11]

G. Telaah Pustaka

Pembahasan dari penelitian ini sejauh yang peneliti ketahui memang ada relevansinya dengan penelitian terdahulu di antaranya:

1. Skripsi "Penafsiran KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*", yang ditulis oleh Kusminah, tahun 2013, fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya menjelaskan lebih dalam penafsiran Kh. Misbah tentang ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar.

---

[10]Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.
[11]Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi “Studi Analisi Hadis-Hadis Tafsir *al-Iklīl Fī Ma’āni al-Tanzīl* Karya Misbah Musthafa (Surat ad-Dhuha sampai an-Nas)”, yang ditulis oleh Muhammad Sholeh, tahun 2015, Mahasiswa tafsir hadis ilmu ushuluddin , UIN Sunan Wali Songo Semarang. Dalam skripsinya menjelaskan tentang kualitas dan keshahihan yang digunakan oleh Misbah Musthafa, karena menurut penulis penggunaan hadis ini kurang konsisten.
3. Skripsi “Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid’ah dalam *al-Iklīl Fī Ma’āni al-Tanzīl* (Surat al-A’raf ayat 55-56 dan Surat Taubah Ayat 31)”, yang ditulis oleh Maya Kusnia, tahun 2018, Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya menjelaskan peafsiran Misbah Mustofa yang difokuskan pada surat al-A’raf ayat 55-56 dan at-Taubah ayat 31.
4. Skripsi “Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma’āni al-Tanzīl* Karya KH. Misbah bin Zainil Mustofha", yang ditulis oleh M. Baihaqi Asadillah, tahun 2018, Mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya menjelaskan penafsiran Misbah bin Zainil Mustafha terhadap kata Wail.

Sedangkan penelitian yang penulis bahas dengan judul Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan Di Jawa (Studi Tafsir *al-Iklīl Fī Ma’āni al-Tanzīl*), Ini membahas tentang bagaimana penafsiran Misbah Musthafa tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa, dan bagaimana pandangan beliau terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa, serta mengungkap apa faktor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa dalam mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam penafsirannya di kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga unsur yang saling berkaitan, antara lain:

1. Metode Penelitian

Adapun metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu model penelitian yang menghasilkan data penjelasan berupa kata-kata. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode kualitatif berusaha mengungkap informasi dari berbagai sumber secara utuh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[12] Dalam penelitian ini bahasan yang akan dikaji secara mendalam yakni terkait penafsiran Misbah Musthafa serta pemikirannya terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa, serta menemukan faktor yang melatar belakangi pemikirannya terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian sosio historis yaitu studi kajian secara mendalam sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio historis yang melingkupi tokoh mufassir.[13] memaparkan bagaimana latar belakang

---

[12]Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

[13]Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan pemikiran Misbah Musthafa dalam tafsir Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl.* Pendekatan ini digunakan guna mengetahui konteks, kondisi sosial, dan dialektika yang dihadapi oleh Mufassir pada saat itu.

3. Teori Penelitian

Teori penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yakni menggunakan teori penelitian tematik (maudhu'i), Metode tematik (maudhu'i) adalah salah satu dari empat metode dalam penafsiran al-Qur'an. Metode maudhu'i ini menghimpun sekaligus membahas ayat-ayat yang terdapat dalam berbagai surah yang saling berakitan satu sama lain.[14] Dalam kajian tematik (maudhu'i) ada beberapa prosedur yang harus dilakukan untuk menganalisis data, yaitu: Setelah menetapkan masalah yang akan dibahas, kemudian menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah atau penelitian yang akan dikaji, yaitu ayat-ayat yang dalam penafsirannya terdapat kritik Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl.*[15] Penggunaan penelitian secara maudhu'i dalam penelitian ini dinilai lebih relevan sebagai sarana memahami Alquran tema per tema dari ayat-ayat yang memiliki keterkaitan satu sama lain.[16]

Adapun langkah-langkah untuk menghasilkan kajian penelitian secara utuh dan mencapai tujuan penelitian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

---

[14]Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulmul Qur'an*, Cet. III (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 282
[15]Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 117
[16]Syamsul Darlis, "Perpaduan Metode Tematik-Interdisipliner dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam", Jurnal Samarah, Vol. 2, No. 2 (2018), 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang bersumber dari data-data tertulis, seperti buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen resmi dan lain sebagainya, baik yang bersifat fisik maupun digital yang diakses melalui internet, serta mengolah bahan penelitian.[17] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu :
   a) Kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*
2) Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu :
   a) *Al-Tafsīr wa al-Mufassīrun*, Karya Muhammad Husein al-Dzahabi
   b) Tafsir Al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab
   c) Tafsir Al-Munir, Karya Wahbah Az-Zuhaili
   d) Tafsi Al-Azar, Karya Buya Hamka
   e) Tafsir Ibnu Katsir
   f) Tafsir Fathul Qodir, Karya Imam As Syaukani
   g) Tafsir Ath-Thabari, Karya Ibn Jarir Ath-Thabari

Selain buku diatas, penelitian ini juga merujuk pada buku lainnya, seperti jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel lainnya yang mendukung pembasan pokok.

b. Teknik Pengumpulan Data

[17]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, seperti kitab, buku, jurnal, artikel, arsip, majalah, surat kabar, dan sebagainya.[18] Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik content analysis (analisis isi), yaitu mengkaji data-data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Pengkajian data dilakukan secara mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan pendekatan sosio historis, sehingga penelitian tersebut mencapai tujuan yang dimaksud.

I. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian skripsi ini disusun dengan format penyusunan perbab, yakni sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan sebagai peta konsep penelitian, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan pengertian tradisi lokal keagamaan, bentuk-bentuk tradisi lokal keagamaan, fungsi tradisi lokal keagamaan, dan pandangan

[18]Hardani, dkk., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufasir lain terhadap ayat yang digunakan Misbah Musthafa dalam mengkritik tradisi lokal keagamaan.

Bab ketiga membahas tentang biografi Misbah Musthafa yang meliputi latar belakang kehidupan Misbah Musthafa, latar belakang pendidikan Misbah Musthafa, dan karya-karya Misbah Musthafa. Kemudian juga membahas karakteristik Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* yang meliputi latar belakang penulisan kitab, sistematika kitab, dan metode dan corak penafsiran kitab. Serta penafsiran Misbah Musthafa tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa, yakni tentang tumpeng dan sesajen, tahlilan, haul, tawasul dan ziarah kubur.

Bab keempat membahas analisis tentang pemikiran Misbah Musthafa dalam penafsiran tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa dalam kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, serta mengungkap faktor yang melatar belakangi pemikirannya.

Bab kelima adalah bab terakhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan hasil data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TRADISI KEAGAMAAN

A. Tradisi Lokal Keagamaan

1. Pengertian Tradisi Lokal Keagamaan

Tradisi lokal juga bisa disebut dengan adat istiadat kebiasaan yang dilakukan disuatu kalangan masyarakat secara turun temurun.[19] Tradisi dalam (Bahasa Latin : *traditio*, yang berarti "diteruskan") atau kebiasaan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, dari dulu hingga sekarang baik tertulis, lisan, ataupun perbuatan yang harus dilestarikan agar tidak punah dan hilang ditelan oleh perkembangan zaman.[20]

Melihat dalam kamus Antropologi, tradisi merupakan hal yang sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius penduduk asli yang meliputi aspek nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang berlaku untuk memantapkan segala konsep budaya yang mengatur tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sosial.[21] Sedangkan dilihat dalam kamus sosiologi tradisi

---

[19]Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 756
[20]W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 108
[21]Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.[22]

Tradisi menurut bahasa Arab adalah *turath* yang asal mula katanya adalah *wa ra tha*, dalam kamus klasiknya disamakan dengan kata *irth, wirth*, dan *mirath*. semua itu merupakan bentuk *maṣdar* yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diwariskan dari orang tua berupa harta, jabatan, ataupun keningratan.[23]

Berikut beberapa pandangan terhadap pengertian tradisi lokal :

a) Van Reusen (1992:115) mengatakan bahwasannya tradisi adalah warisan atau aturan atau harta, atau adat dan juga norma. Namun, tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak sapat diubah, hal itu dapat dilihat sebagai suatu integrasi antara perilaku manusia dengan pola kehidupan manusia yang pada umumnya.
b) WJS Poerwadaminto (1976) mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.
c) KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan bahwa tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

[22]Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), 459.
[23]Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Bastomi (1984:14) mengatakan bahwasannya tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi tersebut sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat dan kokoh. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan mengikutinya yakni hilang. Penting untuk dipahami bahwa sesuatu yang sudah menjadi tradisi harus diyakini seberapa efektif dan efisiennya. Memang, efektivitas dan efisiensi berjalan seiring dengan perkembangan budaya yang merangkul banyak sikap dan tindakan yang berbeda dalam menghadapi masalah apa pun. Jadi, ketika tingkat efektifitas dan efisiensinya rendah, lambat laun akan berhenti digunakan oleh masyarakat dan tidak lagi menjadi tradisi, dan tradisi tersebut akan terus digunakan dan juga dipertahankan jika tradisi itu tetap ada, relevan dan masih patuh. dengan keadaan dan kondisi masyarakat sebagai ahli warisnya.

e) Soerjono Soekamto (1990) mengatakan bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan sekelompok orang atau suatu masyarakat yang dilakukan secara terus menerus (langgeng) dari generasi ke generasi.

f) Hasan Hanafi mengatakan bahwasannya tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang kepada kita yang dipakai, digunakan dan masih berlaku hingga pada saat ini.

g) Funk dan Wagnalls mengatakan bahwasannya tradisi merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang, baik dalam pengajaran maupun dalam praktiknya. Warisan dapat berupa doktrin, adat, praktik, dan juga pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Mardimin mengatakan bahwasannya tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat merupakan kebiasaan kolektif dan juga menjadi kesadaran kolektif masyarakat tersebut.

i) Piotr Sztompka (2011:69-70) mengatakan bahwasannya tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang berupa gagasan, bahan atau benda-benda yang berasal dari masa lampau, tetapi sesuatu yang bertahan sampai saat ini masih ada dan masih terpelihara dengan baik.

j) Shils (1981:12) mengatakan bahwasannya tradisi adalah sesuatu yang diwarisi atau diturunkan sejak dahulu kala. tetapi kriteria tradisi ini terdapat keterbatasan dan penyempitan bidang penerapannya.

k) Coomans, M (1987:73) mengatakan tradisi adalah gambaran tentang tingkah laku atau sikap suatu masyarakat dalam kurun waktu yang sangat lama atau pada masa lampau yang telah dipraktekkan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi menjadi budaya, kemudian menjadi acuan dalam tindakan, perbuatan, etika, perilaku bahkan moralitas.

l) Harapandi Dahri mengatakan bahwasannya tradisi adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan sejak lama atau terus menerus dengan menggunakan berbagai macam kaidah, norma, simbol yang masih berlaku di masyarakat.

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang, baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan sifat budi pekerti lainnya. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut dapat berubah ataupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut tetap sesuai dan relevan dengan situasi yang ada pada masa sekarang dengan perubahan jaman.[24] Semisal, dulu sebelum Islam sampai di tanah Jawa. Setelah terdapat salah satu dari masyarakat yang meninggal, di malam harinya dipakai untuk *melekan*[25] yang mana ketika melekan dibarengi dengan minum-minuman keras dan kadang sampai berjudi. Setelah Islam datang ke Jawa, kebiasaan tersebut diarahkan kearah yang lebih baik, seperti membaca kalimat-kalimat tayyibah, dan berdzikir kepada Allah, meskipun acara makan-makan dan lainnya masih tetap ada. Dan seiring berjalannya waktu tradisi minum-minuman keras tadi dapat di hilangkan.

Adapun Keagamaan adalah berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Agama sendiri berasal dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata terseut tersusun dari dua kata, yaitu a= tidak dan gam=pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama mempunyai pengertian yang sangat banyak, namun menurut Harun Nasution bahwasannya pengertian agama berdasarkan Islam, lebih cenderung pada ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara yaitu seorang Rasul.[26]

Adapun tradisi lokal keagamaan adalah suatu adat istiadat atau kebiasaan masyarakat lokal yang dilakukan secara turun temurun yang dilatar belakangi

---

[24]Ainur Rofiq , "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam", Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 (September 2019), 96-97

[25]Melekan adalah menahan tidur yang dilakukan Sebagian orang di tempat-tempat tertentu.

[26]Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta:UI-Press, 1985), 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh faktor agama. Dengan demikian, pelaksanaan suatu tradisi lokal keagamaan tersebut akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan yang dianutnya.

2. Bentuk-bentuk Tradisi Lokal Keagamaan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang pluralisme. Salah satu konsekuensi dari pluralisme adalah adanya berbagai ritual tradisi keagamaan yang dipraktikkan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Upacara keagamaan tersebut memiliki bentuk dan cara pelestarian serta maksud dan tujuan yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal, dan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi dari kepercayaan masing-masing orang.[27]

Berikut beberapa bentuk dari tradisi lokal keagamaan yang ada di Jawa :

a. Tumpeng

Tumpeng adalah hidangan nasi berbentuk kerucut, dengan piring berbeda yang disusun dalam keranjang (nampan bundar besar, terbuat dari anyaman bambu) yang digunakan dalam upacara senang dan sedih. Tumpeng menurut bahasa Jawa merupakan ungkapan dari kata “metuo dalan kang lempeng”, yang artinya manusia yang hidup di dunia ini harus mengikuti jalan yang benar, menjauhi segala kesalahan dan kejahatan. Kehadiran tumpeng

[27]Koencjara Ningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tradisi penyelamatan dalam budaya Jawa memberikan makna yang dalam, begitu pula pada komponen tumpeng itu sendiri.

Dilihat dari bentuknya yang kerucut dan tengah-tengahnya terdapat berbagai macam lauk-pauk, hal tersebut disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur yang dipenuhi dengan sayur-sayuran yang sebagai tanda berasal dari alam. Kerucut tumpeng yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan yang maha Esa yang maha pencipta alam dan seluruh isinya, sedangkan aneka lauk-pauk dan sayur-sayuran tersebut melambangkan symbol dari isi alam ini.[28] Adapula yang mengatakan bahwa bentuk kerucut melambangkan sekumpulan dari lingkaran-lingkaran yang mana makin keatas semakin kecil hingga pada ujungnya berbentuk lancip. Sekumpulan lingkaran tersebut melambangkan oranng-orang berjamaah yang berkumpul, sedangkan lancip atasnya itu melambangkan menyembah kepada satu titik yaitu Tuhan yang maha Esa.[29]

Selain dari bentuknya, makna tumpeng juga bisa dilihat dari balik warnanya. Terdapat dua warna yang dominan dalam tumpeng tersebut, yaitu warna putih dan kuning. Warna putih melambangkan kesucian yang mengandung permohonan keselamatan dan dikaruniai rizki yang berlipah. Sedangkan warna kuning sepertui emas, melambangkan limpahan riizki,

[28]Anita Setyowati & Muhammad Hanif, "Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan".tt, 8

[29]Sutiyono, "Tumpeng dan Gunungan : Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa", FPBS IKIP Yogyakarta : Cakrawala Pendidikan, Juni 1998, Th. XVII, Jilid 1, No. 1, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemakmuran, kekasyaan, dengan harapan agar selalu bertambah rizki yang dikaruniakan terhadap yang bersangkutan.[30]

Tumpeng ini merupakan tanda yang penuh makna, sehingga ketika memahami dan menyerap maknanya, setiap kali hadir tumpeng dalam setiap ritual, teringat akan kekuasaan Sang Pencipta Alam, pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam dan belajar nilai kehidupan dan menjunjung tinggi prinsip gotong royong, urip tulung tinulung dan nandur kebecikan, balas budi adalah dasar dari kerukunan dan kerukunan hidup bermasyarakat bersama.

Tumpeng memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak dihidangkan dan digunakan sembarangan untuk keperluan sehari-hari dan keperluan sepele, tetapi dibuat ketika masyarakat memiliki kebutuhan, kepentingan seringkali seremonial. Tradisi menyajikan tumpeng pada berbagai acara yang berkaitan dengan kehidupan manusia antara lain sebagai rasa syukur atas nikmat Tuhan, permohonan perlindungan dan keamanan, untuk mengenang peristiwa penting dan menyampaikan beberapa keinginan yang ingin dikabulkan..[31] Misal yang sampai pada saat ini masih sering dijumpai dikalangan masyarakat adalah ketika awal pembangunan rumah, sedekah di laut, ritual di gunung, dan juga di perempatan-perempatan desa.

b. Sesajen

[30]Anita Setyowati & Muhammad Hanif, "Peran Perempuan ……", 8
[31]Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng dalam Kehidupan…..", 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesajen menurut bahasa merupakan makanan yang terdiri dari bunga-bungaan yang disajikan kepada makhluk halus. Sedangkan menurut istilah, sesajen merupakan mempersembahkan sajian dalam suatu upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik yang dilakukan dengan tujuan berkomunikasi dengan makhluk-mkhlauk halus, dengan cara mempersembahkan makanan serta benda-benda yang lainnya yang melambangkan maksud dari pelaku tersebut.[32]

Sesajen dalam kamus KBBI merupakan macam-macam makanan yang disediakan untuk roh-roh halus.[33] Sesajen merupakan sejenis persembahan kepada roh nenek moyang pada upacara atau ritual adat dikalangan masyarakat yang menganut kepercayaan kuno di Indonesia dengan maksud untuk bersedekah dan berkomunikasi dengan roh-roh tersebut.

Sesajen merupakan aktualisasi dari pemikiran dan perasaan seorang yang melakukannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga mengandung simbol yang digunakan sebagai sarana dalam bernegosiasi spiritual dengan hal-hal yang sifatnya ghoib. Dengan pemberian makanan kepada roh-roh halus yang bertujuan agar roh-roh tersebut dapat jinak dan dapat membantu kehidupan pelaku atau manusia tersebut.[34] Sesajen ditujukan untuk roh-roh halus tersebut agar mereka tidak mengganggu manusia dalam kehidupan serta maksud tertentu.

---

[32]Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (Brunei Darussalam : Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), 2337
[33]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Pertama (Jakarta : Modern English Press, 1991), 1306
[34]I Ketut Wiana, *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu* (Surabaya : Paramita, 2002), 1-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa masih kental dengan ritual sesajen, hal tersebut sudah berlangsung dari dulu nenek moyang hingga sekarang. Semisal ketika terdapat acara pernikahan, masyarakat selalu menyediakan sesajen yang dihidangkan kepada makhluk halus dengan harapan para roh halus tersebut tidak mengganggu pengatin serta keberlangsungan acara itu sendiri. Begitu juga dengan awal pembangunan rumah ketika tepat pemasangan atap rumah, pasti terdapat hidangan sesajen yang kadang ditaruh diatas atap, dan lain sebagainya, tergantung kondisi dan maksud dari pemilik rumah, kemudian juga dengan acara sedekah laut, sunatan, dan lain sebagainya.

Hakikat sesajen dalam artian yang sebenarnya yaitu menyajikan hasil bumi yang telah diolah oleh manusia atas kemurahan Tuhan dan mengingatkan kita bahwa semua ini adalah milik Tuhan. Karena, semua sudah ada ketika kita mulai diberi kehidupan.

c. Tahlilan

Tahlilan merupakan aktivitas individu atau berjamaah yang melantunkan atau mebaca kalimat thayyibah/kalimat tahlil secara bersamaan.[35] Tahlilan adalah aktivitas keagamaan masyarakat dan juga suatu bentuk budaya agama yang dari dulu sampai saat ini terus dilakukan oleh masyarakat warga Nahdliyin yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, namun mengandung nilai-nilai dakwah.[36]

---

[35]Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU : Tahlilan, Hadiyunan, Dzikir, Yasinan, Ziarah Kubur* (Cirebon : Kamu NU, 2015), 7

[36]Eka Octalia Indah Librianti, dkk. "Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah", Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting Volume 5 Nomor 1 (2019), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahlilan secara etimologis (bahasa) berasal dari kata *hallala yuhallilu tahlilān* yang artinya tahlil, yakni mengucapkan lafadz "*Lā ilaha ilallah*".[37] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga, Tahlil berarti pengucapan kalimat tauhid berupa *lā ilaha illallah* "tidak ada tuhan selain Allah" secara berulang-ulang.[38] Namun ada pula yang mengatakan bahwa Tahlilan mendapatkan imbuhan kata "an" yang mengisyaratkan bahwa tahlilan merupakan tradisinya orang Indonesia, khususnya Jawa.[39] Kata Tahlilan yang ketambahan "an" disini maknanya sedikit melenceng. Kata Tahlilan tidak lagi bermakna mengucapkan kalimat *lā ilaha illallah*, melainkan nama sebuah event perkumpulan yang disebut dengan tradisi, di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat Alquran dan kalimat-kalimat thayyibah lainnya serta do'a untuk si mayit yang diselamati, dalam artian pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang sering dilakukan secara berjamaah, terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang muslim. Dikatakan tahlilan, dikarenakan porsi kalimat *lā ilaha illallah* dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lainnya.[40]

Adapun Tahlilan secara terminologis yaitu upacara yang dilakukan secara berjamaah dengan membaca tahlil, yakni kalimat "*Lā ilaaha illa*

---

[37]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 484
[38]Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 1121
[39]Isnan Ansory, *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian* (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2019), 6
[40]Ahmad Mas'ari, Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara", Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol. 33 No. 1, Juni 2017, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah". Tahlilan ini biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia dalam beberapa hari setelahnya.[41] Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa secara budaya itu tepat untuk menentukan tanggal pemberian makanan atau sedekah kepada tamu yang melakukan takziyah atau berdoa untuk almarhum (*al-'adah*). Bahkan Sayyid Ahmad Dahlan menganggap sedekah pada hari ketiga, ketuju, kedua puluh, keempat puluh dan keseratus hari itu sebagai adat istiadat. Imam Ahmad bin Hambal menganggap sedekah selama tujuh hari berturut-turut setelah kematian mayat sebagai sunnah karena merupakan doa penebusan bagi tubuh yang diuji selama tujuh hari di dalam kubur. Jadi, salaf menganjurkan untuk bersedekah selama tujuh hari. Imam al-Suyuti juga menambahkan bahwa tradisi bersedekah selama tujuh hari merupakan tindakan sunnah, dan merupakan sebuah tradisi yang telah dipraktikkan sejak zaman Salaf. Imam as-Suyuti dalam karyanya *al-Hawī lī al-Fatawī* Juz II menjelaskan.[42]

> Kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan perbuatan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman Imam al-Suyuti Abad X H) di Makkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi saw sampai sekarang, dan tradisi itu diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat).[43]

Tradisi tahlilan tersebut dari dulu hingga saat ini masih kita jumpai di kalangan masyarakat Nusantara terlebih warga NU di Jawa, sekalipun terdapat diantara masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi tersebut dengan berbagai alasan, baik alasan ekonomis maupun teologis yang mana

---

[41]*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), 17
[42]Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqih Tradisi: Dasar Amaliyah Warga NU* (Jakarta: PPKB, 2008), hlm. 101-102.
[43]*Ibid...*, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut mereka bahwa hal tersebut dianggap tidak diajarkan oleh Rasulullah secara eksplisit, sebagian masyarakat yang menolak acara yasinan dan tahlilan. Namun di samping itu ada juga yang berpendapat bahwa tahlilan memiliki landasan normatif, baik dari Alquran, hadis Nabi, maupun pendapat ulama. Dan tradisi tahlilan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah kepada masyarakat untuk melakukan perbuatan yang positif, diantaranya membaca kalimat Tayyibah, Takbir, Tahmid, Sholawat, Ayat Alquran, dan lain sebagainya.

Dalam konteks Indonesia, tahlil adalah istilah yang merujuk pada rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan untuk mendoakan keluarga almarhum. Tahlil juga merupakan penegasan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali kepada Allah SWT, yang tidak hanya mengakui Allah SWT sebagai Tuhan tetapi juga melayani, seperti dalam interpretasi frasa Thayyibah. Dalam perkembangannya, tahlil dikenal sebagai rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan untuk mendoakan keluarga almarhum.[44]

Acara tahlilan ini bermula pada saat masanya wali songo, yang pada saat itu masyarakat Jawa masih sangat kental dengan kebudayaan Hindu-Budha. Hingga wali songo bertekad ingin merubah kebiasaan masayarakat dahulu yang sangat kental akan nuansa tahayyul untuk kemudian diarahkan kepada kebiasaan yang bercorak islami dan realistik. Untuk itulah, mereka menyebarkan agama melalui jalur budaya dan seni yang diapresiasi

[44]Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah* (Wonosobo: Ebook, 2012), 140-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan memodifikasi dan menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Dengan begitu, Islam akan berkembang pesat di Jawa tanpa harus membuang tradisi yang mereka anut selama ini.[45]

Meskipun tradisi tahlilan ini tidak ada dimasa Rasulullah. Namun jika dicermati, susunan bacaan tahlilan tidak ada bacaan yang menyimpang dari Alquran dan Hadist. Semua bacaan di dalamnya berasal dari Alquran dan Hadits. Sekalipun format yang terakhir ini tidak disebutkan secara langsung dalam Alquran dan Hadits, karena itu termasuk dzikir umum yang waktu, bilangan dan bacaannya tidak diatur secara baku oleh kedua sumber utama hukum Islam tersebut.[46]

d. Haul (Khol)

Haul dalam bahasa Arab merupakan berasal dari kata *Al-Haul* yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti Tahun.[47] Dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, haul memiliki arti yang sangat istimewa, yaitu upacara keagamaan untuk memperingati kematian orang yang terkenal seperti para wali, ulama atau kyai.[48]

---

[45]Rahmi Nasir, "Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)", (Skripsi tidak diterbitkan Unversitas Muhammadiyah Makasar, 2018), 18

[46]Abiza el Rinaldi, *Harakah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah* (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), 20.

[47]Yulianti, "Tradisi Haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah", Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2018, 27

[48]Aspuri, "Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurahman Terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak", (Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2009), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haul disebut juga khol (mungkin karena salah dalam pengucapan). Haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang di kalangan penduduk Nahdliyin berupa memperingati seseorang yang meninggal setiap tahunnya. Biasanya dilakukan pada hari, bulan dan hari jadi pasar kematian.[49] Dan biasanya berlangsung hingga tiga hari tiga malam dengan aneka macam susunan rangkaian acara. Namun ada pula yang menyelenggarakannya secara sederhana yang tidak perlu memakan banyak waktu dengan acara sekadar pembacaan tahlil dan hidangan makan sesudahnya. Hidangan yang disuguhkan dalam acara haul tersebut adalah hidangan yang diniatkan untuk selamatan atau sedekah dari mayit tersebut.[50]

Terdapat banyak manfaat serta tujuan diadakanya haul, diantaranya adalah untuk mengirimkan pahala bacaan ayat suci Alquran dan bacaan-bacaan kalimat *Tayyibah* yang lainnya. Kemudian juga untuk *bertabaruk, bertawasul* kepada tokoh yang di Hauli. Serta untuk meneladani sifat semasa hidup mereka, dan juga mencontoh amaliyah dan kebaikan orang-orang yang di hauli, apalagi jika orang-orang yang di hauli adalah ulama, sholihin, waliyullah, kyai dengan harapan semua amaliyah baik semasa hidupnya, bisa kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada umumnya acara Haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (manaqib) atau kisah hidup almarhum dengan tujuan agar yang hadir pada acara tersebut mengetahui kebaikan orang tersebut dan dapat meniru perilaku terpuji orang tersebut. dan

[49] Soeleiman Fadeli, "Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah", Khalista, Surabaya, 2007, Cet. I, 119

[50]Imron AM, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul* (Surabaya: Al-Fikar, 2005), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil apa saja yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. Kemudian juga sebagai sarana silaturahim antara hadirin yang datang dari berbagai daerah, serta dapat menambah ilmu dan wawasan, karena biasanya dirangkaian acaranya terdapat *mauidhoh hasanah* yang disampaikan oleh Ulama', Habaib, Kyai, dan yang lainnya.

Munculnya tradisi haul di Indonesia khususnya Jawa dimungkinkan adalah timbul dari pengaruh ajaran tasawuf yang ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang wali atau ulama besar yang semasa hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu (Seorang yang memiliki derajat tinggi disisi Allah). selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat, bagi masyarakat NU, gema acara haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama' besar atau kyai pendiri sebuah pesantren.[51]

e. Tawasul

Secara bahasa Tawasul merupakan bentuk masdar dari *tawassala* yang memiliki makna wasilah. Di dalam kamus *al-Misbah al-Munir* yang disusun oleh Ahmad al-Fayumi, mengatakan bahwa wasilah yaitu sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya. Telah dijelaskan pula dalam *al-Mu'jam al-Wasit* memberikan perumpamaan bahwasannya

[51]Abdul fatah Munawir, *Tradsisi orang-orang NU* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kapal merupakan wasilah sesorang agar sampai ke tempat yang dituju, sama halnya dengan ayah bekerja adalah wasilah untuk menghasilkan uang.[52]

Tawassul juga berarti *al-qurbah* atau *al-taqarrub*, yaitu mendekatkan diri dengan suatu perataraan (wasilah). Wasilah bermaksud mendekatkan diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk sebuah pemahaman bahwasannya sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain. Maka dari itu kata wasilah masyarakat kita lebih mengenalnya dengan kata tawasul.

Jadi, tawasul merupakan usaha mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah SWT., mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (wasilah) agar doa dapat cepat sampai dan dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan untuk orang yang melakukan tawasul disebut dengan mutawasil. Dari kata-kata itulah kemudian praktek tentang wasilah biasa juga dikenal dengan istilah tawasul. Jadi, jika kata tawassul disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata wasilah.[53] Baik dalam bahasa arab maupun Indonesia kata wasilah memiliki kesamaan arti yakni sesuatu yang menghubungkan.[54]

Menurut *al-Raghīb al-Asfahānī*, mengatakan bahwasannya hakikat wasilah kepada Allah yaitu jalan yang ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara ibadah, norma-norma syariat,

---

[52]Misbahuzzulam, "Deskripsi Tawasul dan Hukumnya".Jurnal Dirasat Islamiyah alMajaalis Volume 1 Nomor 3, November 2014, 135

[53]Siti Asifah, "Tawassul Menurut Al Qur'an", (Skripsi tidak diterbitkan Program Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 22-23.

[54] Burhan Djamaluddin, "Tawasul dan Wasilah". Jurnal PARAMEDIA, Volume 1 Nomor 1, April, 2000, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dengan ilmu-ilmu pengetahuan.[55] *Ibn Jarīr at-Tabarī* menafsirkan *,ibtāghu al-wasīlah'* pada surat al-Maidah ayat 35 dengan *,uṭlubū al-qurbat ilayhi bī al-'amal bimā yurdihī'* yang artinya adalah berusaha supaya dekat dengan Allah dengan melakukan suatu amal yang dicintai oleh Allah SWT.[56]

Secara istilah tawasul adalah mengambil atau menggunakan sebab-sebab yang mana dengan sebab itu akan sampai kepada keridhaan Allah SWT. Karena sebab itu juga barangkali sesuatu yang *dharuri* (mustahak) seperti makan dan minum dan juga barangkali *ghari dharuri* (tidak mustahak) seperti bergantung atau bersandar kepada kekasih-kekasih Allah SWT dari kalangan orang-orang saleh. Allah SWT., menggelarkan mereka sebagai *muqarrabin* (sentiasa beribadah dan mencari ridha-Nya) yang dikaruniakan nikmat bagi sesiapa yang duduk bersama mereka.[57]

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi tawasul adalah mengambil sesuatu lewat perantara guna mencapai suatu tujuan. suatu tujuan itu tidak dapat dicapai melainkan dengan perantara yang benar. Tawasul kepada Allah SWT adalah bertawasul untuk mendapat keridhaan dan ganjaran yang baik. Keridhaan ini diperoleh oleh semua orang mukmin kepada Allah SWT. yaitu dengan mengambil semua cara dan sebab yang dapat mencapai ke arah keridhaan itu. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Mai'dah ayat 35.

---

[55]al-Raghīb al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfaẓ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 612..
[56]Ibn Jarīr at-Tabari, *Tafsīr al-Ṭabarī, VI* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 146.
[57]Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Al Hasani, *Fitnah Wahabi* (Ampang: Sofa Production, 2009), 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ[58]

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."

Perantara atau wasilah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah aturan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara yang disukai dan diridhoi-Nya, yaitu melalui perkataan, perbuatan, dan niat baik..[59]

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, wasilah adalah sarana menuju realisasi yang diinginkan. Wasilah juga merupakan esensi (tempat) yang terletak di tempat tertinggi di surga, lokasi dan tempat tinggal Nabi Muhammad. Surga adalah tempat yang paling dekat dengan 'Arsy'.[60]

Menurut Jumhur *Ahl Sunnah Wa al-Jama'ahTawassul* adalah perbuatan yang diperbolehkan oleh agama dan bahkan dianjurkan untuk dilakukan. Arti tawassul sendiri adalah mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah melalui wasilah (perantara), perantara yang berada pada kedudukan yang baik dan tinggi di sisi Allah. Media yang digunakan bisa berupa nama dan sifat Tuhan, amal saleh yang kita lakukan, dan bisa juga melalui doa hamba-hamba-Nya yang saleh.[61]

Dengan demikian, dapat pula dipahami bahwa tawassul dapat dipahami sebagai tujuan ibadah untuk menunaikan rihda Allah SWT dan surga-Nya.

---

[58]Al-Qur'an, [5]:35
[59]Ahmad Faiz Ajyaad Bin Mohammad, "Tawassul dalam Perspektif Hadis Nabi Saw", (Skripsi tidak diterbitkan Program Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), 23
[60]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir,* pen. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jilid 3, 78.
[61]Kajian Aswaja, "Tawasul", Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Rida Ilahi, Edisi N0. 129 Th. IX Syawal 1435 H/ Agustus 2014, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya tawassul adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amal perbuatan. Inilah sebabnya mengapa semua ibadah adalah wasilah untuk diselamatkan dari api neraka dan bahagia masuk surga.[62]

Istilah tawassul bukanlah sesuatu yang baru, namun istilah tawassul sudah ada sejak zaman dahulu. Secara historis, kemunculan wasilah berasal dari Abad Pertengahan Islam dan berlanjut hingga hari ini.[63]

f. Ziarah Kubur

Secara bahasa kata ziarah berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim masdar dari kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang memiliki arti berkunjung.[64] Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kubur.[65] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ziarah ke makam hanyalah sebuah kunjungan ke kuburan. Menurut M. Quraish Shihab, kata ziarah dalam Alquran selalu didukung atau disertai dengan kata kuburan, yang menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara ziarah dan makam..[66]

Secara istilahZiarah kubur berarti berziarah ke makam orang yang sudah meninggal untuk memohon ampunan Allah bagi yang dimakamkan di sana, serta melihat perumpamaan dan pengingat untuk mengingat kematian dan akhirat.[67]

---

[62]Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengakap Tawassul* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 8-9.
[63]Burhan Djamaluddin, "Tawasul dan Wasilah"…, 63
[64]Ahmad Warson Munawwir, *Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif,2002, 592
[65]Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis ziarah kubur*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, 33.
[66]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan 1994), 353
[67]Hariz al Farisi, *Rahasia Ziarah Kubur* (Jakarta: al-Sofwa Subur, 2003), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, yang dimaksud dengan ziarah pemakaman adalah kunjungan ke suatu tempat pemakaman umum atau umum yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan keselamatan orang yang meninggal, agar mendapat tempat yang layak di sisi Allah SWT, dan ruhnya semoga tenang dengan permohonan doa dari keluarganya yang masih hidup.[68] Jika yang dikunjungi adalah kuburan kuburan berasal seorang penggerak yang bersejarah seumpama pahlawan, Ulama', dan seorang Waliyullah. Maka pengunjung juga akan berhasrat agar mendapatkan kebaikan (ngalap barokah) berasal kuburan tersebut.

Cendekiawan dan cendekiawan Muslim, berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, mengizinkan ziarah ke kubur dan menganggap ziarah ke kubur sebagai tindakan kebajikan yang baik, terutama ziarah ke kuburan para nabi, Waliyullah dan orang-orang saleh.[69] Meskipun adapula dari golongan tertentu yang menganggap bahwa Ziarah kubur adalah perbuatan syirik dan tidak memperbolehkannya. Akan tetapi, para Ulama' islam terlebih yang berpaham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* memperbolehkan ziarah kubur tersebut, dengan merujuk dalil dari sabda Rasulullah SAW., Riwayat Imam Muslim :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : اِسْتَأْذَنْتُ رَبِّيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لأُمِّيْ ، فَلَمْ يَأْذَنْ لِيْ ، وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِيْ[70]

---

[68]Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan", Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No.2 Juli - Desember 2014, 255

[69]Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 47.

[70] Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Kusairi an-Naisaburi, *Al-Jami' al-Sahih* (Turki: Matba'ah Musahhahah, tt), juz III, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku telah minta izin kepada tuhanku untuk meminta ampun bagi ibuku, tuhan tidak mengizinkan aku berbuat demikian. Dan aku meminta izin kepada tuhanku mengunjungi kuburan ibuku, maka tuhan telah mengizinkannya."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَهُوَ ضِرَارُ بْنُ مُرَّةَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ النَّبِيذِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا[71]

Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Saibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Muhammad Musanna dengan lafaz Abi Bakar dan ibnu Numair berkata mereka: menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudail dari Abi Sinan (dia adalah Diror bin Murrah) dari Muharib bin Disar dari ibnu Buraidah dari ayahnya berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku pernah melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, Dan aku pernah melarang kamu untuk menyimpan daging hewan kurban lebih dari tiga hari maka sekarang tahanlah berapa hari yang kalian inginkan. Aku pernah melarang kalian dari nabidz kecuali yang di dalam bejana tempat minum maka sekarang minumlah yang ada di dalam bejana tempat minum seluruh dan jangan kalian meminum minuman yang memabukkan.

Terdapat dua fungsi dan tujuan dari ziarah kubur yaitu:

Pertama, yaitu mengingat kematian, harus selalu mengingat kematian tidak hanya selama ziarah, tetapi setiap saat, setiap saat, harus selalu ingat bahwa makhluk hidup cepat atau lambat pasti akan didekati oleh kematian. Berziarah ke makam tentunya perlu menumbuhkan kesadaran bahwa masyarakat nantinya akan dikuburkan seperti para pendahulunya yang saat ini dikuburkan, tinggal menunggu giliran.

Kedua, yaitu mendoakan ahli kubur, ketika melakukan ziarah tentunya diperbolehkan untuk mendoakan ahli kubur. Namun, ada hal yang harus diperhatikan yakni mendoakan bukan meminta do'a kepada ahli kubur.

[71] Muslim bin Hajjaj, *Al-Jami' al-Sahih*, juz III, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena barang siapa yang memohon sesuatu kepada selain Allah SWT, maka itu termasuk perbuatan syirik[72]

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ziarah ke makam sangat dianjurkan dalam Islam. karena mengandung manfaat yang sangat besar. baik bagi mereka yang telah meninggal sebagai pahala karena membaca Al-Qur'an, atau bagi mereka yang melakukan ziarah sendiri, yang dapat mengingatkan orang akan kematian yang akan datang di masa depan. Secara lebih rinci Munawwir Abdul Fatah menjelaskan dalam bukunya "*Tuntunan praktis dalam ziarah kubur*" bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, haram.[73] Sesuai dengan niat yang ada di dalam hati seseorang itu sendiri ketika berniat untuk melakukan ziarah kubur.

3. Fungsi Tradisi Lokal Keagamaan

Teori fungsional yang digunakan meliputi teori fungsi struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parson. Fungsionalitas didefinisikan sebagai semua aktivitas yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan suatu sistem. Menggunakan definisi Parson ini, ada empat syarat mutlak bagi komunitas untuk berfungsi yang disebut AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation (A), Goal Achieving (G), Integration (I) dan Latency (preservation).continuous) (L).[74]

---

[72]Mutmainah Afra Rabbani, *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia,2014), 12-13
[73]Munawwir, "Tuntunan Praktis Ziarah" ,11-12.
[74]Raho Bernad , *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi kelangsungan hidup, anggota masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, khususnya yang *pertama* adaptif, yaitu untuk bertahan hidup, manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. *Kedua*, goal atau pencapaian tujuan adalah suatu sistem yang harus mampu mengidentifikasi suatu tujuan dan berusaha untuk mencapainya. *Ketiga*, integrasi berarti masyarakat harus mampu menyesuaikan hubungan antar komponennya agar dapat berfungsi secara optimal. dan *keempat*, latency atau pemeliharaan pola yang ada, yaitu masyarakat harus terus berinovasi, yaitu memelihara, meningkatkan, dan memperbaharui baik dinamika individu maupun budaya atau tradisi.

Berkenaan dengan fungsi tradisi lokal keagamaan, keberadaannya dapat dipahami secara sinkron dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi keagamaan memiliki fungsi penunjang kehidupan dan memenuhi kebutuhan untuk memelihara komunitas sosial penciptanya. Kehidupan sosial suatu masyarakat bersifat dinamis dan terkadang berubah seiring berjalannya waktu, sehingga tradisi keagamaan dapat menjunjung tinggi nilai atau norma dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi. Sedangkan dari segi agama, tradisi keagamaan dimaksudkan untuk mengingatkan kita akan Pencipta kita agar selalu bersyukur dan meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.

B. Pandangan Mufassir Lain terhadap Ayat-ayat yang Digunakan Misbah Musthafa dalam Mengkritik Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ayat-ayat Alquran yang digunakan kritik Misbah Musthafa dalam penafsirannya tentang tradisi lokal keagamaan di Jawa, berikut beberapa pandangan dari mufassir lain tentang ayat-ayat tersebut, diantaranya yaitu :

1. Surah al Baqarah ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ[75]

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."

Imam as-Syaukani menjelaskan dalam tafsirnya bahwa menurut Ibnu Faris *Al maradl* yaitu setiap yang mengeluarkan manusia dari batas sehat karena penyakit, kemunafikan, atau pelanggaran perintah. Ada pula yang mengatakan bahwa *al maradl* ini berarti penyakit. Dengan begitu *al maradl* merupakan bentuk kata pinjaman guna mengungkapkan kerusakan yang terjadi pada keyakinan mereka, baik itu keraguan, kemunafikan, pengingkaran, ataupun pendustaan.[76]

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dalam tafsirnya bahwasanya Lafadz

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

disini merupakan susunan *kinayah*, yakni Allah mengqiyaskan kemunafikan sebagai penyakit yang merusak hati. Orang-orang munafik lebih berbahaya bagi Islam daripada orang yang kafir secara terang-terangan. dan ciri daripada orang munafik tidak itu tidak sebatas hanya pada masa Rasulullah saja, Melainkan dalam setiap masa.[77]

---

[75]Al-Qur'an, [2]:10
[76]Imam as Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* Terj. Jilid 1 (Pustaka Azzam, tt), 166
[77]Wahbah Az-Zhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Jakarta : Gema Insani, 2013), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa barangsiapa yang telah mungucapkan kalimat *Lā ilaaha illa Allah* maka secara zahir berlaku baginya seluruh hukum Islam, jika ia meyakininya ia akan mendapatkan pahala diakhirat kelak, dan jika ia tidak meyakininya maka tidak akan mendatangkan manfaat baginya di akhirat kelak.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Rasulullah tidak membunuh orang-orang yang munafik itu, sebab kejahatan mereka tidak dikhawatirkan karena masih ada Rasulullah pada saat itu. Adapun setelah Rasulullah wafat, mereka orang munafik tersebut dibunuh apabila menampakkan kemunafikannya, dan hal itu diketahui oleh umat Islam.

Imam Malik mengatakan "Orang munafik pada masa Rasulullah adalah zindiq pada hari ini"

Pembunuhan atas zindiq ini para ulama berbeda pendapat. Jika ia menampakkan kekufuran, apakah ia harus diminta untuk bertaubat atau tidak, atau apakah harus dibedakan antara penyeru kezindiqannya atau tidak, atau kemurtadan pada dirinya berulang-ulang atau tidak. Ataukah ia keluar dari keislamannya terdapat pengaruh dari orang lain atau tidak. Megenai hal itu terdapat beberapa pendapat yang menjelaskannya, yang mana penetapannya sudah diberikan dalam kitab-kitab fikih.[78]

Kemudian pada lafadz

فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

[78]M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Jilid 1 (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 62-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu yang dimaksud bahwa Allah menambahkan penyakit mereka. Atau kemungkinan bisa juga sebagai doa atas mereka dengan bertambahnya keraguan, kebimbangan, dan kemunafikan.[79]

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa ulama memahami kata "Maka Allah menambah penyakit buat mereka yang diartikan sebagai doa yang mengatakan semoga Allah menambahnya. Pendapat tersebut kurang tepat bukan saja karena adanya kata maka tetapi juga karena mendoakan agar keburukan seseorang bertambah, tidaklah merupakan sesuatu yang terpuji bahkan bertentangan dengan sikap Rasulullah. yang mana Rasulullah seringkali berdoa semoga Allah memberi petunjuk kepada umatnya yang belum beriman.[80]

2. Surah al Baqarah ayat 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ[81]

"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Ibn Jarir dalam tafsirnya mengutip pendapatnya Abu Ja'far mengatakan Arti firman Allah

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ

adalah Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub. Katanya kepada orang Yahudi dan Nasrani "wahai orang-orang Yahudi dan Nasrani, ikutilah agama Ibrahim,

[79]Imam as Syaukani, *Tafsir Fathul*..., 166
[80]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 103
[81]Al-Qur'an, [2]:134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucu mereka, jangan kalian mengikuti kekafiran Yahudi dan Nasrani. Sedangkan itu, arti dari kata *qad khalat* adalah riwayat dan jejak umat telah diceritakan. Kemudian Allah berfirman kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani "bagi orang-orang yang mengikuti kesesatan dan kekafiran kalian seperti yang kalian lakukan, yakni ingkar terhadap Nabi dan Rasulullah, maka ia akan mendapat balasan amalnya.[82]

Dalam ayat ini Wahbah Az-Zuhaili menerangkan dalam tafsirnya, al Jashshash mengatakan bahwa ini menunjukkan tiga hal, diantaranya adalah anak tidak mendapat pahala dari ibadah orangtuanya, dan tidak pula mendapat siksa lantaran dosa orangtuanya. Pendapat tersebut menggugurkan pendapat lain bahwa boleh jadi anak kaum musyrikin disiksa lantaran dosa kudua orang tuanya. Dan menggugurkan pula pendapat dari sebagian orang Yahudi yang menganggap bahwa Allah mengampuni dosa mereka lantaran kesalehan kedua orangtuanya.[83] Hal itu senada dengan firman Allah Qur'an Surah Al-anam : 164

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".

Dan juga Qur'an Surah An-Nur : 54

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

[82]Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk. *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Jilid 1 (Pustaka Azzam, tt), 560

[83]Wahbah Az-Zhaili, *Tafsir Al-Munir*..., 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

Nabi juga telah menjelaskan bahwa "barangsiapa dilambatkan oleh amal buruknya untuk mencapai derajat kebahagiaan di akhirat, maka kemuliaan nasabnya tidak dapat membantunya apa-apa".[84]

Ibnu Katsir juga mengatakan dalam tafsirnya bahwa sesungguhnya pengakuan kalian sebagai keturunan orang terdahulu, baik itu Nabi dan orang-orang sholih, hal itu tidak akan memberi manfaat kepada kalian, jika kalian tidak melakukan berbuat kebaikan yang menguntungkan diri kalian sendiri. Karena amal perbuatan mereka itu untuk diri mereka sendiri, dan amal perbuatan kalian untuk diri kalian sendiri. Sebagaimana firman Allah "Dan kamu tidak akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang telah mereka kerjakan".[85]

Menurut Buya Hamka, salah atau benar dari hasil usaha yang telah dilakukan umat terdahulu, itu tidak ada keterkaitan dengan kamu yang datang di belakang, hal itu baru akan mendapat pahala jika kamu menghasilkan pekerjaan yang baik pula. Dan kalau sisa peninggalan dari orang yang terdahulu tersebut itu salah, maka tidak perlu kamu mencela atau menistanya, sebab yang berdosa bukanlah kamu, melainkan mereka sendiri. Kalau kamu pandang perbuatan mereka itu salah, jauhilah kesalahan semacam itu dan jangan sampai terulang

---

[84]Ibid.
[85]M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu*..., 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi. Karena jika kamu ulang lagi, kamu pula yang akan berdosa karena kesalahanmu sendiri.[86]

3. Surah al Baqarah ayat 141

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ[87]

"Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat ini senada dengan ayat 134, yang mana Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari firman Allah

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ

adalah umat yang telah lalu atau lewat. Dan maksud

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

Yaitu bagi mereka amal perbuatan mereka, dan bagian kalian amal perbuatan kalian. Lalu maksud dari kata

وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

adalah pengakuan kalian sebagai keturunan mereka, tidak akan bermanfaat bagi kalian jika kalian tidak mengikuti mereka. Dan janganlah kalian tertipu dengan sekedar mengaku bernasab kepada mereka, kecuali jika kalian mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya, sebagaimana yang telah mereka lakukan, dan juga taat kepada Rasulullah. Karena barangsiapa yang kafir

[86]Hamka, *Tafsir Al-Azar* Jilid 1 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, tt.), 310
[87]Al-Qur'an, [2]:141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap salah satu nabi, berarti ia telah kafir terhadap semua Rasul, terlebih kepada Rasulullah Muhammad SAW.[88]

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa walaupun kita berbeda, tapi jangan asal mencerca ataupun memutar balikkan fakta tentang Nabi Ibrahim as. Yang mana redaksi ayat ini sama dengan redaksi ayat 134. Jika di ayat 134 ditemukan isyarat bahwa garis keturunan mereka yang sampai kepada Nabi Ya'qub dan Ibrahim tidak akan bermanfaat bagi mereka jika mereka tidak beramal, karena balasan bukan karena berdasarkan garis keturunan, melainkan berdasarkan perbuatan amal. Maka, di ayat ini isyarat yang diperoleh sedikit berbeda, isyarat tersebut adalah jika seandainya Nabi Ibrahim bersama anak cucu keturunannya menganut agama Yahudi dan Nasrani, hal itu tidak akan bermanfaat pada kalian, karena Pengamalan agama mereka berbeda dengan kalian, yang mana mereka tidak menyembunyikan kebenaran, sedangkan kalian menyembunyikan kebenaran. Mereka bertakwa kepada Allah, sedangkan kalian tidak demikian. Mereka telah berusaha, begitupun juga dengan kalian. Maka, masing-masing akan mendapatkan balasan atau ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya, bukan karena garis keturunannya.[89]

Sedangkan itu, Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa hal ini merupakan peringatan keras, hingga Allah mengulang ayat tersebut dua kali, yakni ayat 134 dan ayat 141. Yang mana isi dan susunannya sama. Memang hal ini patut diulangi berkali-kali bahakan sampai berpuluh-puluh kali sekalipun.

---

[88]M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu*..., 285-286
[89]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.., 342-343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab hal ini sudah menjadi penyakit bagi suatu umat keturunan umat yang besar, yang membanggakan amalan nenek moyang mereka, tetapi tidak berusaha sendiri untuk menyambungnya. Orang Arab keturunan Ismail dari Hijaz membanggakan dirinya sebagai keturunan dari pembangun Ka'bah, padahal mereka telah menyembah berhala. Orang Yahudi di Madinah merasa lebih tinggi daripada orang Arab, sebab mereka merupakan keturunan dari Nabi-nabi yang diutus dikalangan mereka, sejak Musa sampai dengan Nabi-nabi bani Israil lainnya, padahal mereka sendirilah lah yang membunuh Nabi-nabi tersebut, karena tidak cocok dengan hawa nafsu mereka. Sekarang datang Nabi Muhammad SAW. yang mengajak kembali kepada ajaran asli dari nenek moyangnya, tetapi mereka tetap bertahan dengan pendiriannya yang salah, yang telah melenceng jaug dari ajaran nenek moyang itu.[90]

Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi kita yang datang jauh setelah Nabi Muhammad SAW. Berapa banyak kita membangga-banggakan sejarah, sedikit-sedikit sejarah kebesaran Islam, sejarah ulama Islam, sejarah kemenangan Islam. Semua itu memang benar, tapi hal itu merupakan bekas dari usaha umat terdahulu. Jika mereka memperoleh pahala dari usaha itu, tidaklah kita yang datang belakangan akan menerimanya. Kita hanyalah akan menerima bekas dari usaha kita sendiri. Sungguh sangat membosankan jika membangga-banggakan zaman yang telah lampau, usaha dari orang lain, sehingga masa hanya habis

[90]Hamka, *Tafsir Al-Azar*.., 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bercerita, akan tetapi tidak dapat membuktikan usahanya sendiri. Inilah penyakit umat yang telah masuk ke dalam lumpur.[91]

4. Surah an Nisa ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۘ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا[92]

> “ Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”

Dalam ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah melarang Ahli Kitab untuk tidak *gulluw* (berlebih-lebihan). Yang mana hal tersebut sering terjadi dikalangan kaum Nasrani yang terlampaui dalam menyikapi Isa, sehingga mereka mengangkatnya melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah. Mereka memindahkan kedudukannya dari kenabian hingga menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah. Bahkan mereka berlebih-lebihan dalam menyikapi pengikutnya yang dianggap lebih tinggi agamanya, dengan mengakui keterpeliharaan serta mengikuti apa saja yang mereka katakan, baik itu sesat, bathil, petunjuk, ataupun dusta. Hingga firman Allah

[91]Ibid.
[92]Al-Qur’an, [4]:171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

yakni jangan sekali-kali kalian berdua atas nama-Nya, serta janganlah menjadikan bagi-Nya seorang isteri dan seorang anak, Mahatinggi Allah, setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu, Mahasuci dan Mahaesa dalam kekuasaan, kebesaran dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.[93]

Menurut Buya Hamka, Ahlul kitab yang ditegur dalam ayat ini adalah orang Nasrani yang sudah sangat berlebih-lebihan dalam menyikapi Isa a.s. sampai mereka menganggap diri Isa sebagai Tuhan, yang disebut Tuhan Yesus. Padahal martabat Isa tidak sedemikian, Isa hanyalah seorang hamba utusan yaitu Rasul.[94]

Teguran ini juga merupakan sindiran terhadap kita umat nabi Muhammad SAW., agar kita tidak berlebih-lebihan dalam meninggikan Nabi Muhammad SAW., sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari "Berkata Rasulullah: Janganlah kamu angkat-angkat aku, sebagaimana orang Nasrani mengangkat-angkat anak Maryam. Aku ini lain tidak, adalah hamba Allah. Sebab itu katakanlah Hamba Allah dan utusanNya."[95]

Sedangkan itu, M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya banyak ulama yang memahami ayat ini hanya tertuju untuk kaum Nasrani, tidak kepada Yahudi, karena konteks berbicaranya mengenai

---

[93]M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Jilid 2 (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 467
[94]Hamka, *Tafsir Al-Azar* Jilid 2 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, tt.), 1568-1569
[95] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelampauan batas terhadap Nabi Isa a.s., Namun, menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud Ahlul kitab disini adalah ajakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, bukan hanya Nasrani. Karena, orang-orang Yahudi pun juga melampaui batas dalam keberagamaan mereka dan keyakinannya kepada Tuhannya. Yang mana mereka yakin bahwa Uzair adalah putra Allah (Q.S. At-Taubah [9]:30, mereka menganggap Rabbi-Rabbi mereka sebagai Tuhan selain Allah (Q.S. At-taubah [9]:31, dan lain-lain. Memang uraian selanjutnya mengenai Nabi Isa a.s. lebih banyak tertuju kepada kaum Nasrani, namun larangan melampaui batas dalam mengamalkan agama tertuju kepada Ahlul kitab, bahkan juga berlaku untuk umat Nabi Muhammad SAW.[96]

5. Surah al Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ[97]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Dalam ayat ini Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa wasilah adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. Wasilah juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di Surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasululah di Surga, dan itulah tempat di Surga yang paling dekat dengan 'Arsy.[98]

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan kepada para hamba untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya,

---

[96]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 675
[97]Al-Qur'an, [5]:35
[98]M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Jilid 3 (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menjalan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan mencari al Qurbah (amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah) yang bisa membawa para hamba kepada keridhaan-Nya, mendekat kepada-Nya, dan membawa hamba ke surga-Nya.

Al wasilah adalah kedudukan tertinggi di surga, yaitu kedudukan dan tempat Rasulullah, yang mana tempat yang paling dekat dengan Arsy.

Dalam tafsir Al-Alusy menjelaskan bahwa bertawasul dan meminta pertolongan kepada makhluk, dengan meminta didoakan olehnya, maka hal itu diperbolehkan jika seorang yang dimintai tersebut masih hidup, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khattab kepada Uwais Al-Qorni.

Berbeda halnya jika yang dimintai doa tersebut adalah seorang yang telah meninggal, maka hal itu tidak diperbolehkan. Al-Alusi mengatakan bahwa jangan sampai ada seorang yang alim bimbang atau ragu dalam menganggap hal itu sebagi hal yang tidak boleh, bahwa itu termasuk bid'ah yang tidak ada di generasi para salaf. Tidak ada satu riwayat pun bahwa para sahabat memohon sesuatu dari orang yang telah meninggal.

Dalam hal ini, al-lzz bin Abdis Salam memperbolehkan hal itu hanya dengan Nabi Muhammad SAW. Sebab beliau merupakan pimpinan anak cucu Adam. Oleh sebab itu, tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan menggunakan selain Nabi Muhammad SAW. seperti dengan para nabi yang lain, para malaikat, dan auliya' (para wali). Karena derajat mereka semua itu tidak sama dengan derajat Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf juga melarang bertawasul dengan diri pribadi seseorang, serta bersumpah kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya. Hal tersebut juga sependapat dengan Ibnu Taimiyah.

Dalam doa-doa matsurah dari Ahlul bait tidak ditemukan bertawasul pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Senada kita berasumsi bahwa doa yang dzahirnya mengandung hal tersebut, maka itu di takwili dan dipahami dalam konteks adanya pembuangan kata yang berkedudukan sebagai mudhaaf atau yang semacam itu.

Abu Yazid al-Busthami mengatakan, istighatsah atau tawassul makhluk dengan makhluk adalah sama seperti istighatsah atau tawassul seorang terpenjara dengan seorang yang terpenjara juga.

Kesimpulannya adalah berdoa kepada Allah SWT adalah secara langsung dan tanpa perantara. Karena Allah SWT tidak memerlukan para perantara, berdasarkan pengertian nash Al-Qur'an yang pasti, spesifik dan eksplisit, yaitu firman Allah SWT dalam ayat

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoaloh kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (al-Mu'min: 60)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku," (al-Baqarah: 186)

"Hanya kepada Engkaulah kami menyem bah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan " (al-Faatihah: 5).[99]

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini dijadikan oleh sebagian ulama sebagai dalil yang membernarkan istilah

[99]Wahbah Az-Zhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 (Jakarta : Gema Insani, 2013), 505-507

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawasul, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut Rasulullah, para wali, guna menggapai harapan demi Rasul dan para wali yang dicintai Allah. Sementara, tulis As Syarawi, orang yang mengharamkan tawasul beranggapan bahwa sang wali memberikannya apa yang tidak diizinkan oleh Allah, maka hal ini terlarang. Akan tetapi jika ia memohon kepada Allah yang didasari kecintaannya kepada yang ia yakini lebih dekat pada Allah daripada dirinya, maka cintanya lah yang berperan memohon, dan ia yakin tidak akan memperoleh tanpa adanya izin dari Allah.

Kemudian Syarowi mengutip hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim "Pada masa Nabi Muhammad SAW., Jika kami kekeringan dikarenakan hujan tak kunjung turun, maka kita bertawasul menyebut nama Nabi agar hujan segera turun. Setelah Nabi wafat, kami bertawasul menyebut nama paman Nabi, yakni Abbas."

M. Quraish Shihab mengatakan ulama-ulama yang melarang bertawasul, baik pada Nabi atau pada Wali, itu disebabkan karena dikhawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang beranggapan bahwa Nabi atau Wali baik yang masih hidup maupun telah wafat itulah yang mengabulkan permohonannya, malinkan Allah. Hal tersebutlah yang terlarang, bahkan termasuk mempersekutukan Allah.[100]

[100]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
DESKRIPSI MISBAH MUSTHAFA DAN PENAFSIRAN TENTANG TRADISI LOKAL KEAGAMAAN DI JAWA

A. Biografi Misbah Musthafa

1. Latar belakang kehidupan

Misbah Musthafa merupakan salah satu seorang mufasir Jawa yang hidup berlatar belakang pesantren. Nama lengkapnya adalah Misbah Bin Zainal Musthafa yang merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur (bagian selatan kabupaten Tuban). Misbah dilahirkan di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di kampung sawahan, gang palem, Rembang pada tahun 1916 dengan nama kecil Masruh. Misbah lahir dari pasangan keluarga H. Zainal Musthafa dan Khadijah. Ayahnya disamping menjadi sebagai pedagang batik yang sukses, namun juga dikenal masyarakat sebagai seorang yang taat beragama, oleh karena itu keluarga Masruh dikenal sebagai keluarga yang cukup berada untuk ukuran ekonomi pada saat itu.[101]

Misbah Mustafa adalah anak terakhir dari empat bersaudara. Ayahnya adalah seorang saudagar kaya yang suka menghabiskan hartanya untuk membantu kyai menjalankan pesantren. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), Misbah

[101]Muhammad Sholeh, "Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir *al Iklīl* Karya KH. Misbah Musthafa : Surah ad Dhuha sampai Surah an Nas", (Skripsi tidak diterbitkan Semarang : UIN Walisongo, 2015), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ma'sum. Selanjutnya, kedua pasangan ini memiliki anak dari suami atau istri sebelumnya. H Zainal Musthafa sebelumnya menikah dengan Dakilah dan memiliki dua orang anak, H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sementara itu, Chadijah sebelumnya menikah dengan Dalimin yang juga memiliki dua orang anak, Ahmad dan Tasmin.[102]

Misbah Musthafa menjalankan ibadah haji pada sekitar umur 3,5 tahun, yang diajak oleh kedua orang tuanya bareng dengan rombongan keluarganya yakni kedua orang tua ayah dan ibunya Khadijah beserta ketiga saudaranya Mashadi, Salamah dan Ma'sum, pada tahun 1923 ibadah haji ini dilakukan. ketika perjalanan menunaikan ibadah haji, Misbah Musthafa bersama rombongan keluargnya naik kapal milik Chasan Imazi Bombay di pelabuhan Rembang. Pada saat menunaikan ibadah haji (Zainul Musthafa) yang merupakan ayah dari Misbah Musthafa diuji oleh Allah SWT dengan sakit. Tepatnya ketika Zainul Musthafa sedang melakukan Wukuf di Arafah, Mabit di Mina, Thawaf serta Sa'i harus ditandu lantaran sakitnya. Yang mana sakitnya semakin parah sehingga Zainal Musthafa ayah daripada Misbah Musthafa wafat ketika 63 tahun tepat ketika hendak pulang ke Indonesia. Kemudian jenazah almarhum diberikan kepada seorang Syaikh Arab dengan biaya sewa tanah sebesar Rp.60. karena hal itulah pemakaman Zainal Musthafa tidak diketahui keberadaanya.[103]

---

[102]Maya Kusnia, "Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* (Surat al-A'raf Ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31)" , (Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Ampel, 2018), 44

[103]Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Musthafa Bangilan Tuban, (1919-1994)", (Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Ampel : Fakultas Adab dan Humaniora), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seusai ayahnya meninggal, Misbah Musthafa bersama saudara-saudaranya diasuh oleh Zuhdi yang merupakan kakak tirinya. Meskipun orangtua Misbah Musthafa bisa dibilang termasuk orang yang berada, namun Misbah Musthafa sudah mengalami hidup yang berat semenjak ditinggal wafat oleh ayahnya diusia Misbah yang masih muda. Hal itulah yang menjadikan motivasi Misbah untuk selalu berkaya, kitab-kitab kuning ditulis dan diterjemahkan olehnya. Ketika Misbah di Pondok Pesantren hasil karya itulah yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan itu berlangsung sampai Misbah wafat.[104]

Misbah Musthafa tidak memiliki waktu luang, kecuali untuk menulis melahirkan karya-karya dalam dalam bentuk tulisan dan terjemahan kitab klasik yang sangat banyak. Tradisi ini juga dilakukan oleh kakak kandungnya yakni Bisri Musthafa yang merupakan pengarang kitab *al-Ibrīs Ī Ma'rifati Alquran al-Azīz* . Mereka berpisah karena Bisri menikah dan dijadikan menantu dari KH Khalil, dinikahkan dengan putrinya sendiri yang bernama Mar'fuah, dan diamanahi pula untuk mengelola pondok pesantennya di Rembang. [105]

Misbah Musthafa pun juga dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'aib (Sarang Rembang) pada tahun 1940 dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan kabupaten Tuban. Dari perkawinan tersebut melahirkan putra puti yang bernama Syamsiah, Hamnah, Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq. Kemudian Misbah Musthafa melakukan pernikahan lagi dengan Hj.

[104]Maya Kusnia, "Misbah Mustofa ……", 45
[105]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ainun dari semarang, namun dalam pernikahannya tersebut tidak dikaruniai anak. Kedua istrinya tersebut tinggal dalam satu lokasi. Setelah istri pertama meninggal kemudian Misbah menikah lagi dengan HJ. Syarifah Syifa' dari Gresik, dari pernikahannya juga tidak dikaruniai seorang Anak.[106]

Seiring berjalannya waktu, akhirnya Misbah di amanahi untuk mengelola Pondok Pesantren yang sebelumnya diasuh oleh mertuanya. Untuk mengembangkan pesantren dengan basis pengembangan dakwahnya, Misbah Musthafa kemudian mencari lokasi baru. Bertepatan pada waktu itu terdapat seseorang yang menawarkan tanah seluas 1 hektar kepada Misbah, yang pada akhirnya tanah tersebut dibeli dan dibangunlah Masjid dan Pondok Pesantren yang dinamakan Pesantren al-Balagh, yang terletak di dusun Karangtengah, Bangilan, Tuban.[107]

Selain aktif dalam mengajar, Misbah Musthafa juga merupakan seorang penjual kayu yang dari hasil penjualan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pondoknya. Namun, suatu hari Misbah mengalami kerugian yang sangat besar, yang kemudian Misbah berhenti dan menggunakan sisa akhir hidupnya untuk hal-hal yang bermanfaat lainnya.[108]

Misbah Musthafa selain dikenal sebagai kyai yang produktif dalam melahirkan banyak karya, Misbah juga merupakan seorang kiyai yang tegas, keras, dan tanpa kompromi. Hal itu terbukti ketika Misbah mengeluarkan fatwa yang mengharamkan pengeras suara dan kegiatan MTQ. Hingga Misbah pada

[106]Ibid.
[107]Ibid…, 47
[108]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu dibidik oleh rezim baru karena fatwanya tersebut, hingga banyak wartawan dan jawa pos yang mendatangi Pesantren al Balagh guna mencari tau alasan mengapa Misbah Musthafa hingga mengeluarkan fatwa seperti itu.[109]

Misbah Musthafa juga aktif dalam berpartai politik. Misbah sempat aktif di Partai NU, namun pada akhirnya Misbah keluar dari partai tersebut karena terjadi perselisihan terkait dengan keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat), yang mana menurut Misbah Bank tersebut menerapkan unsur riba. Berbeda dengan partai NU yang menganggap hal tersebut bukan termasuk unsur riba. Hal itulah yang menjadi sebab Misbah Musthafa keluar dari partai NU.[110]

Setelah keluar dari partai NU, Misbah juga masuk ke partai-partai politik lainnya, seperti partai Masyumi, PII, dan Golkar. Masuknya Misbah Musthafa ke dalam partai-partai politik tersebut tidak lain tujuannya hanya untuk berdakwah, dan berdiskusi dengan rekannya tentang permasalahan yang ada di kalangan masyarakat.[111]

Misbah Musthafa wafat ketika berusia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 07 Dzulqo'dah 1414 H, bertepatan dengan 18 April 1994 M. Misbah Musthafa dimakamkan di pesarean keluarga Bangilan, tepatnya di dsn. Punggur, Desa Banjarworo Bangilan Tuban. Misbah wafat dengan meninggalkan dua orang istri, lima orang putra dan kitab-kitab karyanya yang belum terselesaikan.

---

[109]Muhammad Aula Rahmad Syuhada, "Metodologi Penafsiran Misbah Mustafa dalam Tafsir Al - Iklīl Fī Ma'ānī Al - Tanzīl", (Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 42-43

[110]Ahmad Syarofi, "Penafsiran Sufi Surat al-Fatihah dalam *Tafsir Tāj al - Muslimīn* dan Tafsir *al - Iklīl fī Ma'anī al - Tanzīl Karya* Kh. Misbah Mustofa" , (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015), 29

[111]Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al - Ikli>l fi> Ma'ani> al - Tanzi>l karya KH. Misbha Musthafa", Jurnal Nun, Yogyakarta, vol.1, 2015, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat ia beri judul dan kitab *Tāj al-Muslimīn* yang sampai wafatnya baru terselesaikan 4 juz.

2. Latar Belakang Pendidikan Misbah Musthafa

Misbah Musthafa dalam mencari ilmu, semangatnya sangat tinggi. Misbah tidak pernah puas dengan ilmu yang dimilikinya. Hal itu membuat Mibah harus berpindah-pindah tempat untuk mencari ilmu, dan belajar dari banyak guru. Pendidikan Misbah dimulai pada saat usianya 6 tahun yang menempuh sekolahnya di SR (Sekolah Rakyat) yang setara dengan SD pada masa sekarang. Setelah tamat dari SR, Misbah dan kakaknya yakni Bisri melanjutkan pendidikannya di Pesantren Kasingan pada tahun 1928 dibawah asuhan KH. Khalil bin Harun.[112] Misbah Musthafa berhasil mengkhatamkan *Al-Fiyah Ibn Mālik* 17 kali, disamping itu Misbah juga mendalami ilmu gramatikal lainnya seperti *Jurumiyah, Imriti*. Misbah juga mendalami ilmu tentang fikih, tasawuf, ilmu kalam, dan tafsir.[113]

Ketika di pondok kasingan, yang notabennya terkenal dengan *alfiyahnya* Seorang kakak adik yakni Bisri dan Misbah merupakan murid kesayangan kiai Cholil. Sebab, Misbah dan Bisri mampu menghafal nadzam *Alfiyah* yang berisi seribu bait. Bahkan, dari keseluruhan santri kiai Cholil, hanya Misbah dan Bisri,

[112]Dwin Anisa Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawassul dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ān AlTanzīl* Karya KH. Misbah Bin Zainal Musthafa" (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 43.
[113]Tim Perbamis, Keluarga Besar K.H Misbah Mustafa (Tuban, Al-Balagh, 2016), Halaman Sampul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menirukan dengan sempurna kekhasan nadzam *Alfiyah* yang dilagukan kiai Cholil.[114]

Setelah Misbah menimba ilmu di Pesantren Kasingan, Misbah melanjutkan pendidikannya di Pesantren Tebuireng Jombang, dibawah asuhannya KH. Hasyim Asy'ari. Semasa Misbah mondok, Misbah sangat disegani teman-temannya karena sebelumnya Misbah juga sudah hafal *Alfiyah.* Setelah menimba ilmu di Pesantren Tebuireng, Misbah kemudian melanjutkan pendidikannya ke Makkatul Mukaromah..[115]

3. Karya-karya Misbah Musthafa

Misbah Musthafa merupakan seorang kiai yang alim. Hal itu terbukti bahwasannya Misbah sangat produktif dalam melahirkan karya-karya dalam berbagai bidang keilmuan. Bahkan sewaktu beliau masih mendalami ilmu di pesantren, keilmuannya sangat menonjol, hingga disegani oleh santri-santri yang lainnya dan juga merupakan murid kesayangannya kiai Cholil.

Seorang Misbah Musthafa yang memiliki keilmuwan yang luas baik itu tafsir, fikih, tasawuf, hadith dan lain sebagaianya. Sehingga beliau memiliki sekitar 270 karya baik itu dari hasil tulisan sendiri ataupun terjemahan Jawa dan Indonesia.[116] Karya-karya tersebut terlahir dari bidang keilmuwan yang Misbah kuasai seperti tafsir, fikih, tasawuf, bahasa Arab, Balaghah, dan lain

[114]Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) : Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1, 2016,119
[115]Tim Perbanis, Keluarga Besar…., Halaman Sampul
[116]Dwin Anisa Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul...,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya[117], berikut ini adalah beberapa karya Misbah Mustafa, diantaranya adalah :

a. Dalam bidang tafsir
   1) *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* ditulis menggunakan bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya
   2) *Tāj al-Muslimīn* juz I, II, III, IV ditulis menggunakan bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan Tuban
   3) *Tafsīr Surah Yasīn* yang ditulis menggunakan bahasa Jawa
   4) *Tafsīr Jalalain* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
   5) *al-Itqān* karya al-Suyuthi terjemahan dengan menggunakan bahasa Jawa
b. Dalam bidang fiqh
   1) *Jawahir al-Lammāh* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban
   2) *al-Muhādzab* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya
   3) *Minah al-Saniyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
   4) *Minhājul Abidin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
   5) *Nur al-Mubin fī Adab al-Muṣallīn* yang diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Surabaya

[117]Ahmad Syarofi, "Penafsiran Sufi …….", 29-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam bidang hadis

1) *Riyaḍ al-Sḥolikhin* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

2) *al-Jami' al-Soghir* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya

3) *Bulughul Maram* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ma"arif Bandung

4) Tiga Ratus Hadith diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

5) *Durrat al-Nasiḥin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Asco Pekalongan

d. Dalam bidang akhlak tasawuf

1) *Al-Hikam* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

2) *Ihya' Ulumuddin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Raja Murah Pekalongan

3) *Asma' al-Husna* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya

4) *Idhat al-Nasi'in* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Karunia dan Raja Murah Pekalongan

5) *Hidayat al-Shibyan* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

e. Dalam bidang kaidah bahasa Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Sulam an-Nahwi* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
2) *Jauhar al-Maknun* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya
3) *Assharf al-Wadih* yang diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khat}t}at, Bangilan Tuban
4) *Alfiyah Kubra* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
5) *Alfiyah Sughra* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya

f. Dalam bidang kalam (teologi)
1) *Syu'b al-Imam* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya
2) *Tijan al-Darori* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

g. Dalam bidang yang lain
1) *Syi'ir Qiyamat* ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
2) *Nadham Burdah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya Khutbah Jum'ah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khat}t}at, Bangilan Tuban
3) *Dalail* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Hijib Naṣr* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban
5) *Nur al-Yaqin* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya
6) *Aurad al-Balighah* (Wirid jawa) dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban
7) *Qurrat al-Uyun* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban
8) *al-Rahbanuyyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya
9) *Attadzkirat al-Haniyyah* (Khutbah) yang diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban
10) *Misbah al-Dawji* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban
11) *Dakwah al-Aṣḥab* ditulis dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya
12) *Wirid ampuh* yang diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat, Bangilan Tuban
13) *Diba'* makna ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

B. Karakteristik Tafsir *al Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *al Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*

Seorang mufasir ketika menulis tafsir pasti terdapat suatu tujuan. Terdapat banyak hal juga yang mempengaruhi seseorang dalam menulis kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya, entah itu keadaan ekonomi, sosial, ataupun agama. Begitupun dengan Misbah Musthafa, terdapat suatu hal yang melatarbelakangi Misbah sehingga menulis kitab Tafsir Tafsir *al Iklīl fī Ma'ānī al Tanzīl* ini, diantaranya yaitu sesuai dengan yang dipaparkan oleh ahli warisnya :[118]

Pertama, Misbah Musthafa menulis karya tafsir ini dengan tujuan untuk memperluas dakwahnya. Misbah menganggap dengan tulisan ini, seseorang bisa membacanya kapan saja, dan karya tersebut akan tetap hidup meskipun penulisnya sudah wafat. Sebelumnya Misbah hanya berdakwah dengan cara ceramah, karena Misbah juga merupakan seorang Mubaligh ternama pada saat itu, namun menurutnya media dakwah dengan ceramah hanya akan diingat dalam sesaat dan mudah dilupakan. Menurut Misbah dengan menulis karya tafsir inilah cara yang paling efektif dalam meneruskan dakwahnya. [119]

Misbah Musthafa dalam menulis kitab Tafsir Alquran tujuannya adalah mengajak para umat untuk menjadikan Alquran dan sunnah sebagai pedoman dan petunjuk untuk menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Misbah Musthafa menganggap bahwa masyarakat pada saat itu sulit untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya.[120]

kedua, menurut penuturan dari HJ. Elvin Nadhirah (istri dari gus badi' (Alm), Mibah Musthafa menulis kitab tafsirnya adalah dengan tujuan mencari rizki dan nafkah untuk keluarganya. Karena pada saat itu lapangan pekerjaan

---

[118]Supriyanto "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī Tanzīl*".jurnal Tsaqafah Vol. 12, No. 2 November 2016,
[119]Maya Kusniya, "Penafsiran Mishbah …..", 54.
[120]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sedikit, sehingga Misbah Musthafa berinisiatif untuk menulis dan menyalin karya-karya nya kemudian dijual di percetakan. Dengan begitu Misbah dapat memperoleh uang guna menafkahi keluarganya serta membangun pondoknya.[121]

Nama dari kitab Tafsir *al Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl* ini merupakan pemberian dari beliau sendiri yakni Misbah Musthafa. *Al Iklīl* yang berarti "mahkota" atau dalam bahasa jawanya disebut dengan "kuluk (tutup kepala seseorang)". Yangmana jaman dulu kuluk ini merupakan tutup kepala seorang raja yang terbuat dari emas, berlian, dan intan. Berharap agar Tafsir ini bisa menjadi sesuatu yang berharga dan dapat digunakan sebagai petunjuk manusia dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, harapan beliau adalah supaya orang-orang muslimin menjadikan Alquran sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketentraman batin baik di dunia dan di akhirat,[122] serta sebagai rujukan dan petunjuk bagi masyarakat.

Gus Mus yang merupakan keponakan dari Misbah Musthafa menambahkan bahwa nama dari kitab tafsir *al Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl* tersebut salah satu pengaruh dari gaya bahasa yang bersajak dari kitab-kitab Timur Tengah, seperti halnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Bidāyah al-Mujtaḥid fiNihāyah al-Muqtaṣid* dan lainnya. Kitab ini juga demikian yakni *al-Iklīl* dan diakhiri dengan kata *al-Tanzīl*.[123]

---

[121]Ibid.
[122]Akhmad Sholeh, Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab *Tafsir al-Iklīl* (Teses Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004), 45-47.
[123]Supriantoto, "Kajian Al-Qur'an …", 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistematika Kitab Tafsir *al Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*

Misbah Mustafa menulis kitab tafsir ini sesuai dengan urutan mushaf. Kitab ini tercetak sebanyak 30 jilid, pada setiap 1 jilidnya memuat 1 juz. Juz 1 terdapat 137 halaman, Juz 2 terdapat 142 halaman, Juz 3 terdapat 184 halaman, Juz 4 terdapat 245 halaman, Juz 5 terdapat 143 halaman, Juz 6 terdapat 157 halaman, Juz 7 terdapat 145 halaman, Juz 8 terdapat 190 halaman, Juz 9 terdapat 210 halaman, Juz 10 terdapat 294 halaman, Juz 11 terdapat 249 halaman, Juz 12 terdapat 180 halaman, Juz 13 terdapat 178 halaman, Juz 14 terdapat 185 halaman, Juz 15 terdapat 236 halaman, Juz 16 terdapat 108 halaman, Juz 17 terdapat 123 halaman, Juz 18 terdapat 140 halaman, Juz 19 terdapat 114 halaman, Juz 20 terdapat 136 halaman, Juz 21 terdapat 141 halaman, Juz 22 terdapat 129 halaman, Juz 23 terdapat 127 halaman, Juz 24 terdapat 97 halaman, Juz 25 terdapat 117 halaman, Juz 26 terdapat 88 halaman, Juz 27 terdapat 80 halaman, Juz 28 terdapat 94 halaman, Juz 29 terdapat 117 halaman, Juz 30 terdapat 192 halaman.

Terlihat bahwa Juz 10 yang paling tebal dengan jumlah sebanyak 294 halaman, sedangkan yang paling sedikit 80 halaman yaitu pada juz 27. Mulai juz 1 hingga juz 29 ditulis secara berkelanjutan berakhir dihalaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama Tafsir Juz *'Amma Fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dalam penyajiannya, Kitab Tafsir ini sesuai tartib Mushaf Usmani.

Hal menarik yang menjadi ciri khas Tafsir *al Iklīl* ini diantaranya adalah : *Pertama,* Terjemahannya menggunakan makna gandul, makna gandul ini sudah sangat familiar dikalangan pondok pesantren, namun menarik karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan karya-karya tafsir pada umumnya. *Kedua*, penjelasannya global, penjelasan tersebut dipaparkan dibawah lafadz yang telah dimaknani. *Ketiga*, Penjelasannya terperinci dalam artian bahwa setelah beliau menjelaskan makna suatu ayat secara global, kemudian beliau memberikan penjelasan secara terperinci. Keempat, Menggunakan symbol, yaitu : (كت) yang merupakan simbol contoh persoalan atau penjelasan yang terperinci , (تنبيه) yang merupakan simbol untuk memberikan keterangan persoalan atau tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat, (فائدة) yang merupakan simbol untuk penjelasan isi kandungan dari suatu ayat , (قصة) yang merupakan simboluntuk menunjukkan kisah atau riwayat terdahulu, (مسئلة) yang merupakan simbol untuk menjelaskan persoalan yang ditafsirkan.

3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir *al Iklīl fī Ma'āni al Tanzīl*

Melihat dari sistematika penafsiran Misbah Mustafa telah dipaparkan sebelumnya, metode penafsiran yang digunakan oleh Misbah Musthafa yaitu metode tahlili yakni metode penafsiran yang cara penyajiannya secra analitis mulai dari penjelasan lafadznya, *asbāb al-nuzūl*, aspek munasabahnya, serta menafsirkan ayatnya urut sesuai mushaf Usmani.

Berbicara mengenai corak penafsiran yaitu kecenderungan seorang mufasir dalam memahami Alquran dibidang tertentu. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan seorang mufasir itu sendiri.[124]

[124]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Membaca karya tafsir Misbah Musthafa yaitu *al Iklīl fī Ma'anī al Tanzīl* terkesan bahwa penafsirannya bercorak al-Adābi al-Ijtimā'ī atau sosial kemasyarakatan. Misbah Musthafa melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat Alquran, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan secara aktual. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Alquran dalam karyanya yaitu Tafsir *al Iklīl fī Ma'anī al Tanzīl*. Misbah Musthafa berusaha untuk memperlihatkan bagaimana Alquran berbicara tentang permasalahan-permasalahan yang ada dikalangan masyarakat tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Alquran terhadap permasalahan tersebut. Dengan begitu akan terasa bahwa Alquran sebagai pedoman dan petunjuk hidup.

Nuansa sosial yang dimaksud adalah tafsir yang menekankan pada penafsiran ayat-ayat Alquran dari: (1) sudut kebenaran redaksi, (2) kemudian penyusunan isi. dengan tujuan utama menjelaskan tujuan Alquran, dan penekanan yang muncul pada tujuan utama yang disebutkan dalam menggambarkan Alquran dan (3) penafsiran ayat ini terkait dengan sunnatullah yang berlaku di masyarakat.[125]

Nuansa penafsiran sosial kemasyarakatan yang dimaksudkan untuk menghindari kesan suatu corak penafsiran seolah-olah memisahkan Alquran dari sejarah asal-usul kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

[125]M. Quraish Shihab, "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan", Makalah, 1984. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibatnya, tujuan Al-quran sebagai pedoman dalam kehidupan manusia terabaikan.

C. Penafsiran Misbah Musthafa Terhadap Ayat-ayat Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa

1. Tumpeng dan Sesajen

Dalam penelitian ini berbicara tentang penafsiran Misbah Mustafa dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 10, yang mana Misbah Mustafa dalam penafsirannya memberikan penjelasan terhadap tradisi yang ada di masyarakat yaitu tumpeng dan sesajen, berikut firman Allah surah al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ[126]

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."

Berikut penafsiran Misbah Musthafa terhadap surah Al-Baqarah ayat 10 yang beliau tulis dalam tafsirnya *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl*[127] :

> (10) opo sebab wong munafik ambujuki allah lan wong-wong mu'min ? kerono ing atine ono penyakite yoiku mamang lan nifaq. Dadi dewekne ditambahi penyakit atine dateng allah ta'ala, yoiku soyo nemen mamang lan kufure,sebab ayat al qur'an kang diturunake dining allah, kang ambukak opo kang di umpetake ono ing atine. kerono dewekne podo kufur terhadap al qur'an. Koyo mengkene kahanane wong munafik ono ing dunyo, lan mbesok ono ing akhirot dewekne bakal oleh sikso kang banget larane. Iku kabeh sebab dewekne podo goroh olehe muni-muni *āmanā billahi wal yaumil ākhir*.
>
> (*Tanbīhun*) kelakuane wong munafik ono ing iki ayat yoiku tumindak salah nganggo alasan ben dewekne gawe becik. Yoiku anut marang wong tuo-tuo, nanging ora rumongso keliru.sebab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpo ono dasare. Kang mengkene iki akeh lumaku ono ing kalangan wong jowo kang ugo wong islam kelawan sah. Kadang-kadang ono ing kalangan wong kang dadi pengarepe agomo. Koyo ngedekake omah nganggo sajen, kondangan nganggo tumpeng lan liyo-liyone kang iku kabeh lakune wong budho zaman kuno.

---

[126]Al-Qur'an, [2]:10

[127]Misbah bin Zainal Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'āni Al-Tanzīl*, Jilid 1 (Surabaya, Maktabah Al-Ihsan, t.t.h), 13-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemah Bahasa Indonesia

(10) Apa sebab orang munafik berbohong kepada Allah dan orang-orang mu'min? Karena di dalam hatinya terdapat penyakit yaitu keraguan dan nifaq. Jadi dia ditambah oleh Allah ta'ala penyakit hati yang semakin parah keraguan dan kekufurannya. Sebab ayat al-qur'an diturunkan Allah untuk membuka apa yang disembunyikan di dalam hatinya. Karena dia kufur terhadap al-qur'an. Seperti inilah keadaan orang munafik yang ada di dunia. Dan nanti ketika di akhirat dia akan mendapatkan siksa yang sangat pedih. Itu semua sebab dia berbohong ketika mengucap *āmanā billahi wal yaumil ākhir*.

(*Tanbīhun*) perilaku orang munafik yang ada di ayat yaitu berbuat salah menggunakan alasan supaya dia jadi benar. Yaitu ikut kepada orang-orang tua, namun tidak merasa salah (merasa benar padahal salah). Sebab terlalu dalam dia dalam ikut-ikutan tanpa tau dasarnya. Yang seperti inilah banyak terjadi dikalangan orang islam yang ada di Jawa dan juga pimpinan agama. Seperti ketika membangun rumah memakai sesajen, kondangan pakai tumpeng, dan lain-lain yang mana itu semua adalah perilaku atau tradisi orang Budha zaman terdahulu.

2. Tahlilan

Berbicara tentang penafsiran Misbah Mustafa dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 134 dan 141, yang mana ayat ini berbicara tentang amal seseorang, yang kemudian oleh Misbah Mustafa dalam penafsirannya memberikan penjelasan tambahan terkait dengan tradisi yang ada di masyarakat yaitu tahlilan, berikut firman Allah Surah al-Baqarah ayat 134 dan 141 :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ[128]

"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Berikut penafsiran Misbah Musthafa terhadap surah Al-Baqarah ayat 134 dan 141 yang Misbah Musthafa tulis dalam tafsirnya *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl*[129] :

(134) iku ibrahim, Ya'qub lan poro putro-putrone suwiji ummat kang wus keliwat. Amal bagus kang wus dilakoni bakal manfaat khusus kanggo awake dewe,

[128]Al-Qur'an, [2]:134
[129]Misbah bin Zainal Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl* 125-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lan amal bagus kang siro lakoni bakal manfaat khusus kanggo siro kabeh. Amal becike siji wong ora biso manfaati wong liyo. Allah berfirman:

كل امرئ بما كسب رهين

saben- saben wong bakal biso nebus awake, melulu kelawan amal bagus kang dilakoni. Siro ora bakal di dangu gandeng karo amale wong disek- -disek. Lan wong disek-disek ora bakal di dangu gandeng karo amal siro.

(keterangan) Dawuhe imam Razi : iki ayat nuduhake yen anak ora bakal di ganjar dining Allah Ta'ala kerono to'ate bapak atau leluhure. Bedo karo panemune wong-wong yahudi, yen amal-amal bagus iku biso manfa'ati anak turune. Ono ing siji hadith kanjeng Nabi Muhammad SAW dawuh : He shofiyyah! He Fatimah putrine Muhammad! Besuk ing dino kiamat yen ketemu ingsunsiro ojo ngagul-ngagulake nasabmu, tedak leluhurmu, nanging bisoho angguwo amalmu, sebab ingsun ora biso nyengkrehake siksone Allah Ta'ala, sangking siro kabeh. Kanjeng Nabi Muhammad SAW dawuh : sopo-sopo wongkang kendo amale, nasabe ora biso ngerikatake deweke nuju marang kabekjan. Allah Ta'ala berfirman :

ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

opo bahe usahane siji wong, ora bakal melarati kejobo marang awak dewe'e. Siji-siji awak-awakan kang ngelakoni duso ora bakal mikul dusone awak-awakan liyo. Allah Ta'la berfirman :

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Allah berfirman :

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ, وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ, وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ, لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

awas besok omo mongso kang ono ing mongso iku bakal ono wongkang ketemu dulure, nanging melayu, ketemu ibune melayu, ketemu bapake melayu, ketemu bojone melayu, ketemu anake melayu,. Siji-sijine wong besok ing mongso iku podo ketungkul mikirake awake dewe-dewe. Dan Allah berfirman :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artine : menungso iku ora biso ngalap manfaat kejobo manfaat amal kang dilakoni. Terang besuk ing akhirot ora ono siji wong biso ngalap manfaat marang amal baguse wong liyo. Kejobo yen wong iku dadi sebabe wong liyo amal bagus, kerono omo dawuh hadith:

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِا

Artine: sopo-sopo wongkang nuduhake wong liyo marang kebagusan, wong mau koyo wongkang ngelakoni kebagusan iku, tegese biso oleh ganjaran koyo ganjarani wongkang ngelakoni.

Sangking hadith-hadith lan ayat-ayat Alqur'an kang kasebut iki terang yen wong kang wus mati ora biso ngalap manfaat amale wong liyo, nanging isih ono hadith-hadith liyo kang awieh suroso yen wong kang wis mati iku biso ngalap manfaat amal baguse wong liyo.

Kanjeng Nabi Muhammad SAW dawuh :

انَّ اللّهَ يَرْفَعُ دَرَجَةَ فِي الجَنَةِ باستِغْفارِ ولدِهِ لهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sak temene Allah Ta'ala iku ngeluhurake derajate poro kawula ono ing surgo sebab olehe nyuwunake ngapuro putrone kawulo mahu marang deweke. Iki hadith ngandung arti yen siji menungso iku biso ngalap manfaat marang amale wong liyo, semunu ugo dawuh kanjeng Nabi :

إِذَا مَاتَ ابنُ آدم انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artine yen anak adam mati iku ganjaran amale putus kejobo ganjaran amal kang timbul saking perkoro telu, yoiku shodaqah jariyah, tegese kang mili ganjarane, koyo waqaf, utowo ilmu kang di alap manfaat deneng masyarakat, koyo ngulang utowo ngarang kitab, utowo anak sholeh tegese anak kang muslim kang anduweni roso tunduk marang Allah kang andungoake anak adam iku. Siji waktu shohabat sa'ad bin ubadah nyuwun pirso marang Kanjeng Nabi:

يَارسول اللّه انَّ أُمِّي مانَتْ اَفَأَتَصدَّقُ عنها؟ قل : نعَمْ : قل : اَيُ الصَّدَقة اَفضلُ ؟ قل : سقيُ الماء . رواه المسلم.

Artine : Ya Rasulallah Ibu kula sampun kapundut. Punopo pareng kulo shadaqah atas naminipun ibu kula? Kanjeng Rasulullah dawuh: iyo keno. Sa'ad matur: shadaqah punopo ingkang paling utami? Kanjeng Rosulullah dawuh : nyiramake banyu. Ono ing riwayat liyo di terangake: nuli sa'ad gawe sumur. Hadith loro iki ugo ngandung arti yen siji menungso iku biso ngalap manfaat marang amale wong liyo. Ono ing hadith liyo ugo ono maneh amal kang biso manfaati marang wongkang wis mati. Kang sak wuse di titi-titi deneng poro sak weneh ulama', jumlahe ono 10 amal, yaiku kang di gawe syi'ir deneng imam suyuti :

إذا مات ابن آدم ليس يجري * عليه من خصال غير عشر

علوم بثها ودعاء نجل * وغرس النخل والصدقاتتجري

وراثة مصحف ورباط ثغر * وحفر البئر أو إجراءنهر

وبيت للغريب بناه يأوي * إليه أو بناء محلذكر

وتعليم لقرآن كريم * فخذها منأحاديث بحصر

1. Mulangake Alquran
2. Dungoe anak marang wong tuwo
3. Tandur tanduran kang wohe dialap manfaat dining masyarakat
4. Shodaqah jariyah koyo waqaf, ninggalake warisan mushaf
5. Anjogo perjagaan sangking serangan musuh nyerang wong Islam (zaman bien anjogo perjagaan iki ora oleh bayaran)
6. Gawe sumur kanggo umum
7. Ngilekake banyu kali
8. Bangun omah kanggo wong moncco
9. Bangun panggonan dzikir, kaya masjid, langgar.
10. Mulang Quran

Dadi yen ningali dhohire, hadith iki pertentangan karo isine ayat-ayat kang kasebut iki. Deneng poro ulama', koyok kang kasebut ono ing fathul mu'in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterangake yen ayat-ayat kang kasebut kang nagndung arti yen siji wong ora biso ngalap manfaat ngamale wong liyo, iku suwijine ayat kang rupo lafadz *ām* kang *makhsus* tegese lafadz kang sumrambah, artine nanging di khususake marang sakliyane shodaqoh dan doa sebab sepuluh amal kang kasebut iki pokok e ono ing shodaqah lan doa.

Dadi jelase, wong ora biso ngalap manfaat amale wong liyo iku, yen amal iku ora rupo amal dungone anak lan utowo shadaqah. Yen doa utowo shodaqah biso ngalap manfaat amale wong liyo. Sebab ono hadith-hadith kang kasebut mahu. *Idzā māta ibnu ādama inqata'a amaluhu ilā akhirihi, innallaha yarfa'u ilaa akhirihi, lan hadih e saad bin ubadah.*

(141) iku ibrahim, Ya'qub lan poro putro-putrone suwiji ummat kang wus keliwat. Amal bagus kang wus dilakoni bakal manfaat khusus kanggo awake dewe, lan amal bagus kang siro lakoni bakal manfaat khusus kanggo siro kabeh. Amal becike siji wong ora biso manfaati wong liyo. Allah berfirman

كل امرئٍ بما كسب رهين

saben-saben wong bakal biso nebus awake, melulu kelawan amal bagus kang dilakoni. Siro ora bakal di dangu gandeng karo amale wong disek-desek. Lan wong disek-disek ora bakal di dangu gandeng karo amal siro.

Tanbīhun : iki ayat ing ngarep wus ditutur. Dibaleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendelake amal leluhur kito, lan kito ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin. Koyo tahlil, diwacaake Qur'an, di shadaqahi telung dinane lan liyan-liyane, sebab amal bagus kangdi terimo dene Allah Ta'ala kang di arep-arep ganjarani biso tumeko marang mayyit iku ora gampang. Opo maneh kanggone wongkang sembrono ono perkoro ibadah lan ora anduwene roso ta'dzim marang Allah ono ing saben ibadah kang dilakoni. Cubo awake ditakoni dewe-dewe: he awak! Siro iku shadaqah kanggo wong mati kan coro mengkono iku opo wus bener. Yen jawab bener, bisoho di uji mengkene: yen bener ikhlas cubo duwit kang arep kamggo shadaqah iku di shqahake fakir miskin utowo bocah yatim. Jawabe : ojo! Mengko ora weroh uwong. Kang mengkono iku ora umum. Kang sitik bae biso katon yen coro iku keliru. *Wallāh a'lam bi al-shawāf.*

Terjemah Bahasa Indonesia

(134) Ibrahim, Ya'qub, beserta putra-putranya merupakan satu umat yang telah lalu, amal kebagusan yang telah dilakukan hanyalah akan manfaat khusus untuk dirinya sendiri. Dan amal kebagusan yang kamu lakukan hanya akan memberikan manfaat khusus untuk diri kalian semua. Amal kebaikan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Sebagaina Allah berfirman :

كل امرئٍ بما كسب رهين

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakan".

Setiap orang hanya akan bisa menebus dirinya, yaitu dengan amal kebaikan yang dilakukan. Kamu tidak akan pernah dikaitkan dengan amal orang terdahulu, dan begitu juga orang terdahulu tidak akan dikaitkan dengan amal kamu.

Imam Razi berkata : ayat ini menunjukkan bahwa anak tidak akan diberi pahala oleh Allah karena ta'atnya bapak atau leluhur. Hal ini berbeda dengan anggapan orang-orang yahudi, mereka beranggapan bahwa, kalau amal kebaikan itu bisa memberikan manfaat kepada keturunannya. Dalam suatu hadith, Rosulullah bersabda : Wahai Shafiyyah bibiknya Muhammad ! Wahai Fatimah putrine

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad ! besok di hari kiamat, jika bertemu denganku kalian jangan mengunggul-unggulkan nasab kalian atau leluhur kalian, tetapi unggulkan atau gunakanlah amal kalian sendiri, sebab aku tidak bisa menghilangkan siksa Allah dari kalian semua. Nabi Muhammad bersabda : Barang siapa yang malas untuk beramal, nasabnya tidak bisa mengikat dirinya menuju kepada kebaikan.

Allah berfirman :

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ

Apa saja usaha seseorang, tidak akan memberi kerugian kecuali hanya kepada dirinya. Seseorang yang melakukan dosa, tidak akan terbebani dengan dosa orang lain. Allah berfirman :

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Allah berfirman :

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ, وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ, وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ, لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

Hati-hati akan ada suatu waktu, yang mana suatu waktu itu, seseorang ketemu saudaranya, dia lari, Ketika ketemu Ibunya dia lari, Ketika ketemu bapaknya dia lari, Ketika ketemu suaminya dia lari, Ketika ketemu anaknya dia lari, setiap orang besok di masa itu akan sibuk memikirkan nasib dirinya sendiri. Allah berfirman :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Manusia itu tidak bisa mencari manfaat, kecuali hanya dengan amal yang di lakukannya. Jelas memang besok di akhirat tidak ada satu orang pun yang bisa mencari manfaat terhadap amal kebaikan orang lain. Kecuali orang itu menjadi sebab orang lain melakukan kebaikan, karena ada suatu hadith yang menjelaskan :

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهَا

Siapa saja orang yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain, orang itu seperti orang yang melakukan kebaikan itu, artinya mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukan kebaikan.

Dilihat dari hadith-hadith dan ayat-ayat Alqur'an yang disebutkan ini, jelas memang orang yang sudah meninggal tidak bisa mecari manfaat dari amal orang lain. Tapi masih ada hadith-hadith lain yang menjelaskan bahwa orang yang sudah meninggal itu bisa mencari manfaat dari amal kebaikan orang lain.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

انَّ اللّهَ يَرْفَعُ دَرَجَةَ فِي الجَنَةِ باستِغْفارِ ولدِهِ لهُ

Sesungguhnya Allah itu memuliakan derajat seorang hamba di surga, dengan sebab anaknya yang memintakan ampun untuk dirinya. Hadith ini mengandung maksud, setiap manusia itu bisa mencari mancari manfaat dari amalnya orang lain, ada hadith lain yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ ابنُ آدم انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Jika Ibn Adam meninggal, pahala amalnya terputus, kecuali pahala yang timbul dari tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah yakni shadaqah yang mengalir pahalanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti waqaf atau ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat seperti mengajar atau mengarang kitab, anak shalih yaitu anak yang muslim serta punya rasa tunduk kepada Allah dan mendoaakan Ibn Adam.

Suatu hari sahabat Sa'ad bin Ubadah bertanya kepada Nabi Muhammad :

يَارسول اللّه انَّ أُمِّي مانَتْ اَفَأَتَصدَّقُ عنها؟ قل : نعَمْ : قل : اَيُ الصّدَقة اَفضلُ ؟ قل : سقيُ الماء . رواه المسلم.

Ya Rasulallah, ibu saya sudah meninggal, apakah boleh saya shadaqah atas nama ibu saya? Nabi berkata : ya boleh, sa'ad kemudian bertanya lagi : shadaqah apa yang paling utama? Nabi pun menjawab : mengalirkan air. Dalam suatu riwayat lain lain dijelaskan: kemudian Sa'ad bin Ubadah membuat sumur. Kedua hadith ini juga mengandung arti bahwa setiap orang itu bisa mencari manfaat dari amal orang lain. Terdapat hadith lain juga ada lagi amal yang bisa memberi manfaat kepada orang yang sudah meninggal. Setelah di teliti oleh beberapa ulama',jumlahnya ada 10 amal, yaitu seperti yang di buat syi'ir oleh imam As-Suyuti, sebagai berikut :

إذا مات ابن آدم ليس يجري * عليه من خصال غير عشر

علوم بثها ودعاء نجل * وغرس النخل والصدقاتتجري

وراثة مصحف ورباط ثغر * وحفر البئر أو إجراءنهر

وبيت للغريب بناه يأوي * إليه أو بناء محلذكر

وتعليم لقرآن كريم * فخذها منأحاديث بحصر

1. Mengajarkan ilmu Alquran
2. Anak yang mendoakan orang tua
3. Menanam tanaman yang buahnya bermanfaat bagi masyarakat umum
4. Shadaqah jariyah seperti waqaf, meninggalkan warisan mushaf
5. Menjaga perjagaan dari serangan musuh yang menyerang orang Islam (zaman dulu menjaga penjagaan itu tidak dapat bayaran)
6. Membuat sumur untuk umum
7. Mengalirkan air sungai
8. Membangun rumah untuk pendatang
9. Bangun tempat dzikir, seperti masjid dan mushallah
10. Mengajar Alquran

Jadi jika dilihat dari dhahirnya, hadith ini bertentangan dengan isi kandungan ayat-ayat al-qu'an yang disebut tadi. Oleh para ulama', yang di sebutkan dalam kitab fath al-mu'in dijelaskan bahwasannya ayat-ayat yang mengandung isi setiap orang tidak bisa mencari manfaat dari amal orang lain, itu merupakan ayat yang lafadznya merupakan lafadz '*ām*, yaitu lafadz yang memiliki makna luas, tapi di khususkan kepada selain shadaqah dan doa. Sebab 10 amal yang disebutkan diatas pokok-pokokya terletak pada shadaqah dan doa.

Jadi jelasnya, orang yang tidak bisa mencari manfaat kepada amal orang lain itu, jika amal itu tidak berupa doanya anak atau shadaqah. Jika doa anak dan shadaqah maka itu bisa memberi manfaat amal kepada orang lain. Sebab ada hadith-hadith yang menjadi dasarnya yakni *idza māta ibn ādama, innallaha yarfa'u, dan hadith Sa'ad bin Ubadah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(141) Ibrahim, Ya'qub, beserta putra-putranya merupakan satu umat yang telah lalu, amal kebagusan yang telah dilakukan hanya akan manfaat khusus untuk dirinya sendiri. Dan amal kebagusan yang kamu lakukan hanya akan memberikan manfaat khusus diri kalian semua. Amal kebaikan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Allah berfirman :

كل امرئٍ بماكسب رهين

Setiap orang hanya akan bisa menebus dirinya, yaitu dengan amal kebaikan yang dilakukan. Kamu tidak akan pernah dikait-kaitkan dengan amal orang terdahulu, dan begitu juga orang terdahulu tidak akan dikaitkan dengan amal kamu.

(*Tanbīhun*) ayat ini di depan sudah disebutkan, di ulang agar kita jangan bergantung amal leluhur kita, dan kita jangan pernah bergantung kepada anakanak dan para muslimin, seperti tahlil, dibacakan Alqur'an, di shadaqahi tiga harinya dan lain sebagainya. Sebab amal bagus yang di terima oleh Allah yang di harapkan pahalanya, bisa sampai kepada mayyit itu tidak gampang. Apa lagi untuk orang yang asal-asalan dalam masalah ibadah dan tidak mempunyai rasa ta'dzim kepada Allah ketika beribadah yang di lakukannya. Coba, dirinya di tanya sendiri-sendiri, wahai diriku! Kamu itu shadaqah untuk orang meninggal dengan cara seperti itu apakah sudah benar? Jika menjawab benar bisa di uji disini: jika benar ikhlas coba uang untuk shadaqah itu di shadaqahkan kepada fakir miskin atau anak yatim jawabnya jangan! Nanti orang tidak tau, yang seperti itu tidak umum. Dengan ujian yang sedikit bisa terlihat kalau cara shadaqahnya itu salah.

3. Haul (Khol)

Berbicara tentang penafsiran Misbah Musthafa dalam menafsirkan surah an-Nisa ayat 171, yang mana dalam ayat ini Misbah Musthafa memberikan penjelasan tambahan terkait dengan tradisi yang ada dikalangan masyarakat, yakni Haul, berikut firman Allah Surah an-Nisa ayat 171 :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۘ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا[130]

" Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik

[130]Al-Qur'an, [4]:171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara."

Berikut penafsiran Misbah Musthafa terhadap surah An-Nisa ayat 171 yang Misbah Musthafa tulis dalam tafsirnya *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl*[131] :

(171) he wong-wong ahli kitab (yahudi, Nasrani) ! siro kabeh ojo podo kebacut-kebacut ono ing olehe niro ngelakoni agomo niro siro kabeh ojo podo guneman kagem allah ta'ala kejobo guneman kang bener. Nabi al Masih kang asmo Isa bin Maryam iku utusane, dudu putrane allah. Lan Isa bin Maryam iku kalimame Allah tagese perwujudane sangking sabdane Allah. Kerono Allah ta'ala iku yen ngersakake opo-opo, cukup dawuh: *kunfayakūn*. Artine : wujud! Nabi isa bin Maryam iku nganggo ruh sangking Allah, podo karo menungso liya-liyane. songko iku,siro kabeh bisoho podo iman marang Allah lan poro utusane siro kabeh.

Siro kabeh ojo podo guneman yen pengeran iku telu, Allah, al Masih, Maryam. Bisoho podo mareni sangking guneman utowo i'tikod kang mengkono iku. Yen siro kabeh podo mareni,siro kabeh bakal mekoleh opo kang luweh bagus tegese luweh beningake marang siro kabeh.

Allah iku pengeran kang namung siji. Maha suci allah sangking sifat anduweni anak. Kabeh opo kang ono ing langit lan ing bumi iku kagungane Allah. Isa lan Maryam iku kelebu isine langit lan bumi. Allah cukup dadi wakil kabeh kawulane. Tegese allah nanggung opo kang dadi keperluane kawulane.

(keterangan) ayat iki temurun gandeng karo adu hujjah karo wong-wong Nasrani, sakwuse adu hujjah karo wong-wong yahudi ono ing ayat-ayat kasebut ngarep.

Ing tafsir *khozīn* didawuhake mengkene: Wong Nasrani iku ono patang golongan, yoiku golongan ya'kubiyah, golongan malkaniyah,golongan nasturiyah lan golongan markusiyah. Golongan ya'kubiyah lan malkaniyah iku wong-wong kang podo nikodake yen isa iku allah. Golongan nasturiyah iku wong-wong kang podo nekodake yen isa iku anake Allah. Golongan markusiyah yoiku wong-wong kang podo nekodake yen isa iku pengeran kang nomer telu, nomer siji Allah, nomer loro Maryam, lan nomer telu nabi Isa.

Kouluhu *latgholū fī dīnikum*. Iki dawuh nuduhake yen kebacut-kebacut tindaake agomo iku dilarang. Semono ugo semberono atau ngelanggar ono ing nindaake agomo. Kang lumaku ono ing kalangane poro muslimin ono ing iki mongso yoiku menyanjung-nyanjung syeyh Abdul Qodir al Jailani kang ngelewati bates hinggi gawe khayalan kang di wujudake ono ing gambar nuli dipoto nuli dipasang ono ing pangimaman utowo ono ing omah. Kang mengkene iki tumindak kang kebacut-kebacut. Diarep poro muslimin yen arep nindakane opo-opo anggoleki dasare disik. Luweh-luweh poro sedulur kang anduweni nomo kyai utowo guru thoriqoh. Ilingo! Sekabehe Tindakan kito, iki bakal diurus lan diadili deneng Allah ta'ala. Poro wong awam bisoho podo ningkatake olehe ono ing bidang ilmu agomo kang sebenere. Poro muslimin bisoho podo ngerti yen waliyullah kang sejajar lan luweh duwur derajate ketimbang syekh Abdul Qodir al Jailani iku iseh akeh banget. Koyo sohabat Abu Bakar, Utsman, Umar, Ali, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam juned kang dadi imame kabeh ulama thoriqoh.

Kanjeng Rasulluallah SAW dawuh *:*

[131]Misbah bin Zainal Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl* ....., Jilid VI, 836-841

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا تُطْرَنِي كَمَا اَطْرَتِ النَّصَارَ وَ قُوْلُوْا عَبْدُاللّهِ وَ رَسُوْلُهُ

artine : siro kabeh ojo podo kebacut-kebacut olehe nyanjung-nyanjung marang nabi Isa a.s. Siro kabeh bisoho podo nyebut Muhammad kawulane allah lan utusane Allah. Khouluhu *walā takūlū alallah*.....Artine : siro kabeh ojo podo nyifati allah kanti sifat kang ora sakbenere, sifat kang muhal kagem Allah ta'ala koyo nekodake onone bojo Maryam lan anak Isa kanggo Allah SWT. Iki ayat, ditujuake marang wong-wong Nasrani,nanging ugo biso ngenani marang poro muslimin. Dadi poro muslimin ora keno guneman kang ora bener terhadap Allah ta'ala. Kouluhu *innamāl masīhu…..* Saben-saben utusan iku mesti menungso, lan nabi Isa ugo mangan, ngombe, turu lan ugo melebu pasar koyo menungso liya-liyane. Khouluhu *wakalimatuhu.* Upomo Allah mujudake nabi Isa tanpo lewat kandungan Maryam, ugo biso lan kuwoso. Nanging Allah ngersakake nguji marang kawulone gandeng karo olehe iman marang Allah lan nyempurnaake wernone gegaweane. Ono kang lewat bapak ibu yoiku kabeh menungso kang podo urep ing bumi iki, ono kang urip lewat ibu tanpo bapak koyo nabi Isa. Ono kang tanpo bapak tanpo ibu yoiku nabi Adam bapake kabeh menungso.

Kouluhu *warūhu minhu* tembung iki kang andadeake samare wong-wong Nasrani kang podo nekodake yen Isa iku sempelan utowo bagian sangking Dzate Allah. Di ceritaake ono siji Nasrani kang ahli kedokteran teko marang kholifah Harun ar Rosyid nuli munadhoroh karo syekh Ali bin Husein al Marozi. Wong Nasrani guneman yen ono ing kitabe poro muslimin iku ono ayat kang nuduhake yen Isa iku bagian sangking Dzate Allah. Wong Nasrani moco ayat iki *warūhuminhu.* Nuli al Marozi moco ayat :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

Allah nuduhake marang siro kabeh, opo bahe kang ono ing langit lan ing bumi, kabeh sangking Allah. Al marwazi dawuh : yen ayat iki siro paham koyo pahamanmu. Kabeh kang ono ing langit bumi iki ugo bagian saking Allah. Nuli wong Nasrani ora biso omong lan manjing islam. Kholifah Harun banget bungahe lan almarwazi diparingi persen kang akeh banget. Jelas-jelase mengkene: wong Nasrani iku mahami iki ayat sangking *min* kang ono ing *minhu*, yen iku *min* nganggo makna *tab'īd* kang mengkono iku salah. Kang bener yoiku nganggo makna *ibtidā'*. Tegese ruh.

Rasulluallah SAW dawuh : sopo-sopo wong kang nyekseni yen ora ono pengeran kejobo Allah . pengeran siji ora ono kang nyekutoni, lan nyekseni yen Muhammad iku kawulane Allah lan utusane Allah, lan nyekseni yen Isa iku kawulo lan utusane Allah lan sabdone allah kang di tujuake marang Maryam, lan nganggo ruh sangking Allah. Lan nikodake yen suwargo lan neroko mesti wujud, wong iku mesti dilebokake suwargo miturut amal kang dilakoni. *Rowahul Buhōri wa Muslīm an Ubādah bin Shomād.*

Terjemah Bahasa Indonesia

(171) Hai orang-orang ahli kitab (Nasrani, Yahudi) ! kalian semua jangan keterlaluan dalam beragama. Kalian semua jangan berkata tentang Allah ta'ala kecuali dengan perkataan yang benar. Nabi al-masih yang bernama Isa ibn Maryam itu adalah utusan Allah, bukan putra-Nya. Dan Isa ibn Maryam itu merupakan perwujudan dari sabdanya Allah. Karena Allah ta'ala itu ketika menginginkan sesuatu, cukup berfirman : *kunfayaku>n*. yang artinya wujud! Nabi Isa ibn Maryam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu pakai ruh dari Allah, sama seperti halnya dengan manusia-manusia yang lainnya. Maka dari itu, kalian semua berimanlah kepada Allah dan para utusan Allah.

Kalian semua jangan berkata bahwa Tuhan itu tiga, yakni Allah, al-masih, Maryam. Berhentilah dari perkataan dan anggapan seperti itu. Jika kalian semua berhenti, maka kalian semua akan mendapatkan kebagusan dan kebeningan yang lebih.

Allah itu Tuhan yang maha Esa. Maha suci Allah dari sifat mempunyai anak. Semua yang ada di langit dan bumi itu merupakan kebesaran Allah. Isa dan Maryam itu termasuk isi daripada langit dan bumi. Allah cukup menjadi wakil semua hamba-Nya, yakni Allah yang mengendalikan semua keperluan hamba-Nya.

(Keterangan) Ayat ini turun bersamaan dengan adu argumen bersama orang Nasrani, setelah adu argumen bersama orang Yahudi, ada di dalam ayat-ayat yang telah disebut sebelumnya.

Di dalam tafsir *Khozīn* diterangkan : Wong Nasrani itu terdapat empat golongn, yaitu golongan Ya'kubiyyah, golongan Malkaniyyah, golongan Nasturiyyah, dan golongan Markusiyyah. Golongan Ya'kubiyyah dan Malkaniyyah itu adalah orang-orang yang yakin bahwa Isa itu Allah. Golongan Nasturiyyah itu adalah orang-orang yang yakin bahwa Isa itu meruapakan putranya Allah. Golongan Markusiyyah itu adalah orang-orang yang yakin bahwa Isa itu Tuhan yang nomer tiga, yakni yang pertama Allah, kedua Maryam, ketiga nabi Isa.

Firman Allah *latgholū fī dīnikum* . itu menjelaskan bahwa berlebih-lebihan dalam beragama itu dilarang. Hal yang demikian termasuk kecerobohan atau melanggar dalam beragama. Yang biasa dilakukan oleh orang-orang Islam pada saat ini adalah mengagung-agungkan Syekh Abdul Qodir al-Jailany yang kelewatan batas. Bahkan mereka memajang fotonya di dinding-dinding pengimaman atau rumah. Hal yang seperti ini merupakan hal yang sangat berlebihan. Diharapkan kepada orang-orang Islam supaya ketika ingin bertidak harus tau dasarnya. Terutama saudara yang mempunyai gelar kiai atau guru thoriqoh, ingatlah!, semua perbuatan ini ada pertanggungjawabannya dihadapan Allah ta'ala. Bagi orang-orang yang masih awam, sebisa mungkin untuk meningkatkan pemahamannya dalam bidang agama yang sebenar-benarnya. Para umat Islam mengertilah, bahwa wali Allah yang lebih tinggi derajatnya dari Syaikh Abdul Qodir ini masih banyak, seperti para sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Imam Malik, Hanafi, Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Juned yang merupakan Imam dari semua kalangan Ulama Thoriqoh.

Rasulluallah SAW bersabda :

لَا تُطْرَنِي كَمَا اَطْرَتِ النَّصَارَ وَ قُوْلُوْا عَبْدُاللّهِ وَ رَسُوْلُهُ

Artinya : kalian jagan terlalu berlebihan dalam menyanjung-nyanjung kepada Nabi Isa as. Kalian semua menyebutlah Muhammad hamba Allah dan utusan Allah. Firman Allah *wala> taku>lu> alallah*....., Artinya : Kalian semua jangan menyifati Allah dengan sifat yang tidak sebenarnya. Sifat yang muhal untuk Allah ta'ala seperti beranggapan adanya suami Maryam dan putra Isa untuk Allah SWT. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Nasrani, namun juga bisa tertuju kepada orang-orang Islam. Jadi orang-orang Islam tidak boleh berkata yang tidak benar terhadap Allah ta'ala. Firman Allah *innamāl masīhu*....., segala utusan itu sudah tentu manusia. Dan juga nabi Isa juga butuh makan, minum, tidur, dan ke pasar seperti manusia-manusia yang lainnya. Firman Allah *wakalimatuhu.* Seumpama Allah mewujudkan nabi Isa tanpa lewat kandungan Maryam, juga bisa dan kuasa. Namun, Allah ingin menguji terhadap hambanya bersamaan dengan iman kepada Allah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakannya. Ada yang lewat bapak dan ibu seperti semua manusia yang ada di bumi, ada yang hidup tanpa ayah seperti nabi Isa, adapula yang tanpa ayah dan ibu yaitu nabi Adam yang merupakan ayah dari semua manusia.

Firman Allah *warūhu minhu* ini yang menjadikan tidak jelasnya orang-orang Nasrani yang beranggapan bahwa Isa itu bagian daripada Dzat nya Allah. Diceritakan oleh orang Nasrani yang ahli kedokteran dari masanya khalifah Harun ar-Rayid Ketika berdiskusi dengan Syekh Ali Husein al Marazi. Orang Nasrani berkata bahwa di dalam kitabnya orang Islam itu terdapat ayat yeng menunjukkan bahwa Isa itu bagian daripada Dzat nya Allah. Orang Nasrani membaca ayat *warūhuminhu* . Kemudian al Marozi membaca ayat :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

Allah menunjukkan kepada kalian semua, segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, itu semua berasal dari Allah. Al marwaji dawuh : jika ayat ini kalian paham sesuai denga napa yang kamu pahami, semua orang yang ada di Langi dan bumi merupakan bagian dari Allah. Kemudian orang Nasrani tidak bisa berkata dan masuk Islam. Khalifah Harun pun sangat Bahagia dan al Marwazi diberi banyak hadiah olehnya. Sudah jelas bahwa orang Nasrani itu memahami ayat ini dari *min* yang ada di *minhu*, bahwa itu *min* pakai makna *tab'īd* yang seperti itu salah. Yang benar yaitu pakai makna *ibtidā'*. yakni ruh.

Rasulullah SAW., dawuh : Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan bersaksi bahwa nabi Muhammad itu utusan Allah, dan bersaksi bahwa nabi Isa itu juga utusan Allah serta sabda Allah yang ditujukan kepada Maryam, dan memakai ruh dari Allah. Dan yakin bahwa surga dan neraka benar adanya. Maka, orang itu akan dimasukkan kedalam surga berdasarkan amal yang telah ia perbuat. *Rowahul Buhōri wa Muslīm an Ubādah bin Shomād*

4. Tawasul dan Ziarah Kubur

Berbicara tentang penafsiran Misbah Musthafa dalam menafsirkan surah al Maidah ayat 35, yang mana dalam menafsirkan ayat ini Misbah Musthafa memberikan penjelasan tambahan terkait dengan tradisi yang ada dikalangan masyarakat, yakni tawasul dan ziarah kubur, berikut firman Allah surah al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ[132]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

[132]Al-Qur'an, [5]:35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut penafsiran Misbah Musthafa terhadap surah Al-Maidah ayat 35 yang Misbah Musthafa tulis dalam tafsirnya *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl :*

Kang aran wasilah yoiku amal taat kang dadi sebabe keparek mareng Allah. Podo ugo fardhu utowo sunnah kerono dawuh hadis qudsi:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ اِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ

kawulo ingsung iku ora leren-leren olehe podo peparek marang ingsun kanti nglakoni penggawe sunnah hinggo ingsung kasihi. Dadi takwa kang diperintahake ono ing iki ayat nganggo arti ninggalake laku maksiat, lahir utowo batin. Lan nuprih wasilah yoiku opo bae amal kang bisa digawe mareake awak ono ing kersane Allah. Koyo mengkene dawuh e Syeikh Showi. Panjenengane nerusake dawuhe: setengah sangking wasilah yoiku demen marang Nabi-nabine Allah, demen waliyullah, shodaqoh ziarah kubur marang kekasihe Allah, ngakih-ngakihake doa, nepung sanak lan ngakih-ngakihake dzikir marang Allah lan liya-liyane.

Dadi maknane ayat iki: sekabehe opo kang biso mareake awak niro marang Allah Ta"ala supoyo sira tetepi, lan opo bae kang ngeduhake awak nira saking Allah supoyo sira tinggalake. Yen kita wes mangerti kang mengkono iku, terang yen kesasar wong kang podho ngafir-ngafirake poro muslimin. Sebab ziarah marang para waliyullah kang wes podo sumare kanti anggepan yen ziarah para wali iku setengah saking ibadah marang liyane Allah ora bener. Nanging ziarah marang wali-waline Allah iku kelebu golongane demen kerana Allah. Sedeng demen taate marang Allah suwiji lelaku kang dianjurake dening Nabi Muhammad SAW.kanti dawuhe: *Alālā īmān liman lā mahabbatalahu*. eleng-eleng ora anduweni rasa demen iku ora ono imane. Yakni: songko iku, sira kabeh biso handuweni rasa demen marang Allah, marang utusane Allah marang kawulane Allah kang podo taat marang Allah. Demen kerana taat e para wali marang Allah ugo kelebu setengah saking wasilah kang didawuhake ing Alquran: *Wabtaghū ilayhil wasīlah*.

Saktemene, yen bener ono wong ngafir-ngafirake wong kang ziarah iku ora bener. Kerana ana hadis Rasulullah :

اذَا قَالَ الرَّجُلُ لِاَخِيْهِ يَا كَافِرِ فَقَدْ بَاءَ بِهَا اَحَدُهُمَا فَاِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَاِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

yen ono wong lanang ngucap marang dulure "he kafir" salah suwijine wong loro iku mesti bali anggawe kufur tegese dadi kafir. Yen bener koyo kang diucapake tegese bener-bener kafir sebab murtad, iku wes maklum, tegese nyoto yen kang diucapi iku kafir. Nanging yen ora bener iku kalimat kufur bali marang awak e dewe, tegese dewe e dewe kang kafir. Senajan koyo mengkene dawuhe Nabi, nanging penulis ora wani ngafirake wong kang ngafirake sedulur Islam. Kerana dawuh nabi kang mengkene iki dimaksud tahdid tegese meden-medeni. Podo karo dawuh e Allah sopo-sopo wong kang ora gelem ngukumi kanti dawuh kang diturunake dening Allah, wong kang mengkono yoiku wong kang kafir-kafir.

Dening Allah Ta"ala didawuhake:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

Sira kabeh ojo podo ngucap marang wong kang uluk salam marang sira kabeh. Ojo ngucap: sira iku ora wong mukmin.

Yen kita maham dawuhe Syeikh Showi, iku wes bener mapan ono ing opo kang dadi artine wasilah. Sebab demen kakasihe Allah iku setengah sangking amal saleh, nanging opo wes bener yen wong kang ziarah iku demen waliyullah utowo wong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saleh, sehinggo anduweni karep dadi wong saleh utowo dadi waliyullah? Sebab yen demen marang waliyullah wong iku mesti geting dunyo, ora seneng arto lan kedudukan. Kerana ora ono waliyullah demen dunyo. Nuli opo bener wong-wong kang podo ziarah iku anduweni karep supoyo keparek marang Allah? Kerana yen wong iku kepingin keparek marang Allah mesti anggunaake waktu uripe kanggo ningkatake imane, sehinggo biso anggayuh makam ihsan. Ono ing usaha kang mengkene iki ambutuhake ilmu kang ora sitik. Ringkese, kabeh persoalan kang gandeng karo ziarah marang poro waliyullah iku bagus. Nanging kabeh kudu nganggo perhitungan lan mitani awake disek. Wes bener opo durung. Luweh-luweh poro wong kang dadi pengarepe masyarakat.

Untung endi budal ziarah karo ora, gandeng karo maksiat sakdalan-dalan lan hak-hak kang mesti kudu dicukupi. Umpamane oleh ganjaran sangking Allah sebab ziarah, opo ganjaran iku imbang karo mafsadat sak jerone ziarah? Nuli sakwise ziarah opo ono perubahan ningkat Islame, ningkat imane opo ora? Yen panemune penulis, luweh becik podo latihan parek marang Allah luwih disek. Tandane wong kang mulai keparek marang Allah iku gampang dimengerteni. Umpamane ono adzan shubuh nuli kerasa ditimbali dening Allah supoyo ngadek marang Allah budhal sholat jamaah ing masjid, nuli enggal-enggal madep. Semono ugo amal-amal liyane asal ono perintah nuli enggal-enggal tandang, lan yen ngadepi larangan nuli nyingkreh iku nandaake yen wes mulai keparek, nuli ditingkatake. Yen wes ningkat kanti bener, kerana tansah dilindungi dening ilmu, akhire bakal ora demen dunyo. Opo wes podo anduweni rencana urip geting dunyo?

Ono ing tafsir al-Manar karangane panjenengane Syeikh Rasyid Ridha diterangake dowo-dowo gandeng karo masalah wasilah lan tawasul kang lumaku ono ing kalangan muslimin, kang inti sarine, kabeh kang lumaku ono ing kalangan muslimin gandeng karo wasilah lan tawasul iku ora mapan ono ing sunnah rasul. Lan sebalike ono ing kitab *Idzharul haq*, ugo ono keterangan dowo-dowo ngenani masalah iki kang inti sarine, kabeh kang lumaku ono ing kalangane muslimin gandeng karo wasilah lan tawasul wes bener. Yen salah, iku salahe wong kang bodho. Kerana salah pengamalane. Dadi ing kene ora perlu ditulis dowo-dowo. Kesalahane wong kang bodo-bodo yoiku anjaluk marang wali kang sumaring supoyo nyuwunake marang pengerane opo kang dadi hajat e.

Ing ngarep wes ono keterangan kang gandeng karo musyrik amali lan kafir amali. Yen kang mengkono iku dilebokake musyrik, iku musyrik e musyrik amali. Saben-saben wong kang riya‟ lan sum‟ah iku ora musyrik amali, tegese wong kang penggaweyane koyo penggaweyane wong musyrik i‟tiqodi. Koyo wong kang moco Alquran supoyo oleh nomer siji, iku ugo musyrik amali, yen riya‟. Dadi kang bagus ora perlu muyrik-musyriake utowo ngafir-ngafirake, lan kang ziarah wali-wali iki supoyo podo toto awak e lan podo noto niate. Dening kanjeng Nabi Muhammad SAW didawuhake artinya: untung gede wong kang mateni celane awak e, ninggalake nyebut-nyebut celane poro menungso muslimin.

Terjemah Bahasa Indonesia

Yang disebut dengan wasilah yaitu amal taat yang menjadi sebab kedekatan kita kepada Allah. Baik fardhu maupun sunnah. Karena ada sebuah hadis qudsi yang mengatakan:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ اِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”hambaku tidak pernah berhenti untuk mendekatiku sampai melakukan perbuatan sunnah sehingga aku mengasihinya”. Jadi takwa yang diperintahkan pada ayat ini memakai arti meninggalkan perbuatan maksiat lahir maupun batin. Dan berwasilah yaitu apa saja amal yang bisa dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti perkataan Syeikh Showi beliau meneruskan perkataannya: “beberapa wasilah di antaranya yaitu cinta terhadap nabinya Allah, cinta kepada waliyullah, shodaqoh, ziarah kubur kepada kekasih Allah, memperbanyak doa, silaturrahim dan memperbanyak dzikir kepada Allah dan lain lain. Jadi arti ayat ini ialah semua perkara yang bisa mendekatkan antara dirimu kepada Allah Ta’ala maka lakukanlah dan semua perkara yang dapat menjauhkan dirimu dari Allah Ta’ala maka tinggalkanlah. Jadi kita sudah mengerti terkait pernyataan di atas, dan jika ada anggapan dari orang-orang yang suka mengkafir-kafirkan orang muslim tentang ziarah terhadap para wali yang sudah meninggal dengan anggapan jika ziarah para wali itu termasuk ibadah kepada selain Allah, itu tidak benar.

Namun, ziarah para wali itu termasuk golongan orang yang cinta kepada Allah. Sedangkan cinta karena taat kepada Allah satu melakukan perkara yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW: *Alālā īmān liman lā mahabbatalahu* ingat orang yang tidak punya rasa cinta itu tidak punya iman yakni dari iman tersebut kalian semua bisa mempunyai rasa cinta terhadap utusan Allah, terhadap hamba Allah yang taat kepada Allah. Cinta karena taat para wali kepada Allah juga termasuk wasilah yang dikatakan dalam penghujung Alquran surat al-Maidah ayat 35 *Wabtaghū ilayhil wasīlah.*

Sesungguhnya jika benar ada orang yang mengkafir-kafirkan orang yang ziarah itu tidak benar. Karena ada hadis Rasuluillah:

اِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِاَخِيْهِ يَا كَافِرِ فَقَدْ بَاءَ بِهَا اَحَدُهُمَا فَاِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَاِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

jika ada seorang yang memanggil saudaranya ”hei kafir” maka orang tersebutlah yang menyandang gelar kufur maksudnya orang tersebutlah yang kafir. Jika benar seperti yang diucapkan maksudnya benar-benar kafir sebab murtad itu sudah maklum.Maksudnya jelas jika yang di panggil itu kafir. Namun jika tidak benar kalimat kufur kembali kepada dirinya sendiri, yakni dirinya sendiri yang kafir. Meskipun perkataan Nabi seperti ini, namun penulis tidak berani mengkafirkan orang yang mengkafirkan saudara Islam karena perkataan Nabi ini dimaksud tahdid yang berarti menakut-nakuti sama halnya seperti firman Allah siapa saja orang yang tidak mau menghukumi dengan firman yang diturunkan oleh Allah orang tersebut yaitu orang yang kafir.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

kalian semua jangan menjawab orang yang mengucapkan salam kepada kalian semua jangan menjawab kamu itu bukan orang mukmin.

Jika kita faham perkataan Syeikh Showi, itu sudah benar apa yang menjadi arti wasilah sebab cinta kepada kekasih Allah itu termasuk amal saleh. Namun apa sudah benar jika orang yang ziarah itu cinta waliyullah atau orang saleh, sehingga mempunyai maksud menjadi orang saleh atau menjadi waliyullah? Sebab jika cinta kepada waliyullah, orang tersebut pasti benci terhadap dunia, tidak gila harta dan kedudukan karena tidak ada waliyullah yang cinta dunia. Lalu apa benar orang-orang yang ziarah itu bertujuan supaya dekat dengan Allah karena jika orang itu ingin mendekatkan diri kepada Allah pasti menggunakan waktu hidupnya untuk meningkatkan iman, sehingga bisa mengayuh makam ihsan. Dalam hal ini ada usaha yang membutuhkan ilmu yang tidak sedikit. Ringkasnya semua persoalan yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan ziarah kepada para wali itu baik. Namun semua harus menggunakan perhitungan dan instrupeksi terhadap dirinya terlebih dahulu sudah benar apa belum terlebih orang yang menjadi tokoh masyarakat.

Beruntung mana antara ziarah dan tidak, terkait dengan maksiat yang berterbaran dan hak-hak yang harus dicukupi. Umpanya mendapat pahala dari Allah sebab ziarah, apakah pahala tersebut seimbang dengan mafsadat (keburukan) yang ada di dalam makna ziarah? lalu setelah ziarah apakah ada perubahan tingkat keislamannya dan tingkat keimannnya apakah tidak?. Menurut penulis lebih baik belajar mendekatkan diri kepada Allah itu lebih utama. Tanda orang sudah mulai dekat dengan Allah mudah diketahui. Umpama seperti ketika adzan subuh lalu merasa dipanggil oleh Allah untuk menghadapnya berangkat salat Jama‟ah di masjid dan cepat-cepat menghadapnya. Begitu juga perbuatan-perbuatan yang lainnya. Asal ada perintah lalu cepat-cepat untuk melaksanakan dan jika menghadapi suatu larangan lalu menghindar darinya itu menunjukkan tanda bahwa sudah mulai dekat, lalu dia meningkatkannya. Jika sudah meningkat dengan benar, karena masih dilindungi oleh ilmu, akhirnya akan mengesampingkan duniawi. Apakah sudah punya rencana hidup dengan benci terhadap dunia?

Di dalam tafsir Manar karya Rasyid Ridha menerangkan secara panjang lebar terkait gending serta masalah wasilah dan tawasul yang sudah berjalan di kalangan muslimin, yang inti sarinya: semua yang berjalan dikalangan kaum muslimin gending serta wasilah dan tawasul itu tidak termasuk sunnah rasul. Begitu juga sebaliknya ada di kitab Idzharul Haq, juga ada keterangan panjang terkait masalah ini yang inti sarinya: semua yang berjalan dikalangan muslimin gending serta wasilah dan tawasul itu sudah benar. Jika salah, itu salahnya orang yang bodoh. Karena salah pengamalannya. Jadi di sini tidak perlu ditulis panjang-panjang. Kesalahannya orang yang bodoh-bodoh yaitu meminta kepada para wali yang sudah meninggal supaya mengajukan permintaannya pada tuhan apa yang menjadi hajatnya.

Di depan sudah keterangan terkait gending serta tawasul amali dan kafir amali. Jika keterangan tersebut dimasukkan musyrik, maka kategorinya musyrik amali. Tiap-tiap orang yang riya dan sum'a itu juga musyrik amali, maksudnya orang yang perbuatannya seperti perbuatan orang musyrik i‟tiqodi seperti orang yang membaca Alquran supaya mendapat nomer satu, itu juga musyrik amali, jika itu riya. Jadi yang baik tidak perlu memusyrik-musyrikan atau mengkafir-kafirkan, dan yang ada kaitannya dengan ziarah wali itu supaya menata diri dan hatinya. Rasulullah SAW bersabda, beruntung orang yang menjaga aibnya, meninggalkan menyebut-nyebut aib saudaranya muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
KRITIK MISBAH MUSTHAFA DALAM PENAFSIRAN TENTANG TRADISI LOKAL KEAGAMAAN DI JAWA

A. Pemikiran Misbah Musthafa

1. Tumpeng dan Sesajen

Pemaparan dalam penafsiran Misbah Musthafa pada surah Al-Baqarah ayat 10 yang ada dalam kitabnya bisa dikatakan bahwa Misbah Musthafa mengkritik tradisi tumpeng dan sesajen yang pada saat itu masih banyak terjadi dikalangan masyarakat. Kritik tersebut dipaparkan di *Tanbīhun* . menurut Misbah Musthafa tradisi tersebut termasuk mencerminkan unsur-unsur perbuatan kemunafikan. Menurutnya masyarakat hanya ikut-ikutan dalam mengikuti tradisi nenek moyang tanpa tahu dasarnya. Apalagi yang masuk kategori dalam pimpinan agama, seharusnya menurut Misbah Musthafa mereka dapat meluruskan apa yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu dan kalau ingin melakukan sesuatu harus tau dasarnya terlebih dahulu. seperti ketika membangun rumah dengan menggunakan sesajen, dan juga ketika kondangan menggunakan tumpeng. Menurut beliau hal yang seperti demikian merupakan tradisi atau kebiasaan orang Budha terdahulu yang harus ditinggalkan.

2. Tahlilan

Pemaparan Misbah Musthafa dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 134 dan 141 dapat dilihat bahwa dalam menafsirkan terdapat bagian yang menarik seperti sebelumnya, yakni isi dari *Tanbīhun* yang mana tanda tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud jika ada hal yang harus diperhatikan, hal tersebut yaitu tentang tradisi tahlilan yang sampai saat ini masih banyak dijumpai dikalangan masyarakat.

Misbah Musthafa tidak menyalahkan tahlilan, namun ada hal yang harus diperbaiki, maka dari itu beliau mengkritik tradisi tahlilan tersebut. Adapun kritik Misbah Musthafa terhadap tradisi tahlilan yaitu :

Pertama, orang jadi malas untuk beramal. Artinya, dalam memahami Qur'an Surat al-Baqarah ayat 134 dan 141 ini bahwa seseorang tidak bisa mendapat manfaat dari amal orang lain kecuali dengan shodaqoh dan doa. Sedangkan, dengan adanya tahlilan yang merupakan doa seorang muslim yang dilakukan dengan secara berjama'ah untuk mendoakan ahli kubur mereka. Dengan adanya tradisi tahlilan kemungkinan terdapat seseorang yang berfikir bahwa mereka tidak perlu lagi untuk beramal, dengan anggapan nanti ketika mereka meninggal pasti akan di doakan keluarganya dengan mengundang masyarakat lainnya.

Pemikiran seperti itulah yang menjadikan seseorang akan bergantung terhadap orang lain dalam hal urusan beramal, sehinga membuatnya bermalasan untuk melakukan amal kebaikan. Hal inilah yang dimaksud dari pemaparan Misbah Musthafa diatas *"ojo ngendel-ngendelake anak cucu lan poro Muslimin"*. Beliau mengingatkan kepada semua orang agar selalu semangat untuk beramal, jangan sampai bergantung pada orang lain.

Kedua, Cara shodaqoh yang kurang benar dan tepat. Dikalangan masyarakat Jawa sering kita jumpai bahwa ketika setelah ada keluarga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal, maka pada hari tersebut hingga berturut-turut 7 hari, kemudian setiap malam jum'at hingga sampai 40 harinya, kemudian tepat di 100 harinya, dan tepat di 1000 harinya, seorang keluarga yang ditinggalkan akan mengundang para masyarakat untuk berkumpul dirumah duka untuk mendoakan si mayit (tahlilan). Setelah acaranya selesai, keluarga atau tuan rumah memberikan shadaqah berupa makanan, minuman dan camilan, tidak hanya itu ketika pulang pun masih diberi buah tangan, buah tangan itu biasa di sebut dengan berkat yang diberikan kepada para jama'ah yang diundang.

Misbah Musthafa memberikan kritikan yang tegas terkait cara shadaqah yang seperti itu, Misbah Musthafa mempertanyakan keikhlasan dari shadaqah tersebut, karena jelas dalam bershadaqah ini yang menerima kebanyakan dari kalangan orang yang mampu. Menurut Misbah Musthafa cara shodaqoh seperti ini adalah cara yang kurang tepat, akan lebih baik jika shodaqoh itu diberikan langsung kepada para orang miskin, anak yatim, dhuafa, dan lain sebagainya.

Untuk mengkritik cara shadaqah ini, Misbah Musthafa memberikan sebuah tantangan dengan sebuah pertanyaan, jika memang merasa benar dengan cara shadaqah seperti itu, coba bisa di uji disini, coba kalau saja shadaqah itu, diberikan kepada anak yatim atau fakir miskin, pastinya akan menjawab "jangan ! nanti orang lain tidak tau kalau aku sedang bershadaqah dan cara seperti itu tidaklah umum, yang umum itu ya begini dengan mengadakan tahlilan".

3. Haul (Khol)

Sebelumnya, dalam menafsirkan ayat yang lain Misbah Musthafa sudah sering menyinggung bahwa seseorang tidak bisa bergantung dengan amal orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Menurut beliau jika mau berbuat sesuatu itu harus tau atau cari dasarnya terlebih dahulu, seperti halnya tradisi khol ini yang tidak pernah ada di kalangan ulama' terdahulu, serta tidak tidak terdapat pula di kitab-kitab fikih anjuran untuk melakukan tradisi ini.

Ketika menafsirkan Surah An-Nisa ayat 171, di keterangan Misbah Musthafa memberikan kritik bahwasannya perayaan tradisi khol yang berlebih-lebihan dalam menyanjung-nyanjung seseorang yang telah wafat itu tidak baik. Beliau menghimbau agar seseorang tidak berlebih-lebihan dalam menyanjung seorang ulama atau guru thoriqoh. Seperti yang dicontohkan dalam penafsirannya bahwa umat Islam yang ada pada zaman ini dalam menyanjung syekh Abdul Qodir al Jailany sudah melampaui batas. Seperti mengadakan Haul Akbar syekh Abdul Qodir al-Jailany yang dihadiri oleh para masyarakat dari berbagai penjuru, yang mungkin mereka akan melalaikan sholatnya atau menjalankan sholat di luar waktunya karena saking pinginnya menghadiri acara tersebut meskipun jarak yang ditempuh jauh. Kemudian memajang fotonya di pengimaman, dinding-dinding rumah, dan lain sebagainya. karena menurut beliau masih banyak ulama' dan waliyullah yang lebih tinggi derajatnya dari syekh Abdul Qodir al-Jailay, seperti para sahabat nabi, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan juga Imam Malik, Syafi'i, Hanafi, Hambali, dan lain sebagainya. Intinya menurut beliau berlebih-lebihan dalam beragama itu dilarang dan tidak baik.

4. Tawasul dan Ziarah Kubur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaparan Misbah Musthafa dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 35 bisa dilihat bahwa terdapat kritikan-kritikan yang ditujukan kepada pengamal atau pelaku yang melakukan tradisi tawasul dan ziarah kubur. Sebelumnya beliau menjelaskan bahwa ketika ada orang yang mengkafir-kafirkan orang muslim tentang persoalan ziarah kubur itu salah. Karena menurutnya hakikat dari ziarah kepada wali itu merupakan bentuk rasa cinta kepada Allah. Namun hal itu terdapat kekeliruan yang harus diperbaiki.

Adapun kritik Misbah Musthafa terhadap bentuk tradisi tawasul dan ziarah kubur yaitu :

Pertama, Niat yang salah. Misbah Musthafa menegaskan bahwa apakah ziarah kubur yang dilakukan oleh orang-orang itu berdasarkan rasa cinta kepada Allah dan ingin bertawasul kepada-Nya ataukah ada maksud yang lain seperti ingin menjadi orang sholeh bahkan ingin menjadi waliyullah? Jika benar bahwa orang orang itu berziarah karena sebab ingin mendekatkan diri kepada Allah, itu merupakan hal yang baik. Intinya menurut Misbah Musthafa jika ada orang yang ingin berziarah kubur, niatnya harus ditata, jangan sampai salah niat.

Menurut Misbah Musthafa daripada melakukan ziarah kubur namun niat dan tujuannya salah, lebih baik melakukan hal-hal lain yang lebih baik untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebab menurut beliau bertawasul tidak hanya dengan amalan ziarah kubur saja, akan tetapi bisa dengan amal-amal yang lainnya.

Kedua, ziarah kubur terdapat kemaksiatan yang diperoleh. Misbah Musthafa juga menegaskan, beruntung mana antara ziarah dan tidak, terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemaksiatan yang bertebaran dan hak-hak yang lainnya yang harus dicukupi, mengingat bahwa ziarah kubur juga memakan waktu dan jarak untuk perjalanan. Seumpama mendapat pahala dari Allah sebab ziarah, apakah pahala tersebut seimbang dengan kemaksiatan yang diperoleh tadi. Setelah ziarah kubur apakah iman seorang itu ada perubahan dalam tigkatannya atau tidak. Misbah Musthafa menegaskan bahwa lebih baik belajar mendekatkan diri kepada Allah, karena itu merupakan hal yang sangat penting.

Ketiga, salah dalam pengamalan. Menurut Mibah Musthafa terkait dengan wasilah dan tawasul yang berjalan dikalangan orang Islam itu sudah benar. Jika salah, itu karena kesalahan orang-orang bodoh dalam mengaplikasian atau pengamalannya, yakni melakukan ziarah kubur kepada waliyullah yang telah meninggal untuk mengajukan permintaannya kepada Allah dengan tujuan agar segalah hajat dan doa nya dapat dikabulkan. Beliau menegaskan bahwasannya amal ziarah kubur hanya sebagai amal sebab cinta kepada waliyullah karena ketaatan kepada Allah, maka dari itu ketika berziarah seharusnya yang dilakukan hanya sebatas mendoakan para kekasih Allah, bukannya malah dijadikan wasilah agar hajat-hajatnya dikabulkan oleh Allah. Inilah yang banyak terjadi kesalahan dikalangan para masyarakat dalam pengamalannya. Jika begitu adanya, menurut beliau ini termasuk dalam kategori musyrik amali. Akan tetapi beliau tidak lantas sampai mengkafirkan.

B. Latar Belakang Pemikiran Misbah Musthafa

Misbah Musthafa merupakan seorang mufasir yang cerdas, kritis, dan tegas. Di dalam penafsirannya banyak mengandung kritikan-kritikan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan-persoalan yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia, terlebih Jawa pada saat itu. Hal itu terbukti ketika beliau mengkritik hal-hal baru seperti penggunaan pengeras suara, program KB, pelaksanaan MTQ, dan juga tentang tradsi-tradisi lokal keagamaan yang ada di Jawa.[133]

Suatu hal yang melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa sehingga pendapatnya banyak mengandung kritikan, diantaranya yaitu :

Pertama, adanya persentuhan Misbah Musthafa terhadap majalah-majalah terbitan kalangan muslim modernis, seperti Majalah Al-Muslimun, yang mana majalah tersebut merupakan terbitan dari organisasi PERSIS di Bangil, Jawa Timur, secara tidak langsung hal tersebut juga menjadi faktor kemunculan gagasan-gagasan pemikiran Misbah Musthafa dalam penafsirannya, yang mana selama ini PERSIS dikenal sebagai organisasi Islam modern yang cenderung kaku dibanding organisasi lainnya, hal itu terbukti pada sikap intolerannya terhadap aktivitas-aktifitas yang barbau tahayul, bid'ah, dan juga penentangan terhadap ide-ide nasionalisme.[134]

Kedua, adanya persentuhan antara Misbah Musthafa dengan pemikir modern yang tampak pada rujukan-rujukan yang digunakan pada kedua kitab tafsirnya, yakni pada *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* dengan jelas Misbah

[133]Lanal Mauludah Zuhrotus Salamah, "Hermeneutika Al-Qur'an Kyai Misbah Musthafa : Fusi Horizon dan Subjektivitas-Objektivitas", Tesis tidak diterbitkan Universitas Sunan Kalijaga, 2019, 20
[134]Ibid..., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutip pendapat Rasyid Ridha[135], serta mengutip pendapat Muhammad Abduh pada *Tāj al-Muslimīn.*[136]

Ketiga, latar belakang Pendidikan Misbah Musthafa, setelah menimba ilmu di pesantren Tebuireng Jombang, beliau melanjutkan menimba ilmu ke Timur Tengah tepatnya di Mekkah. Semenjak Misbah Musthafa berpulang dari studinya di Mekkah, Misbah dianggap banyak membawa angin pembaharuan pemikiran, serta kritik-kritik yang tajam.[137] Mengingat bahwa Islam di Arab terbilang keras dan terbagi menjadi berbagai *Sektarianisme*[138], terlebih dalam bidang keilmuan dan theolog, dan juga di sana dalam masa pemurnian Islam sehingga menolak hal-hal yang berbau bid'ah. Bahkan menurut Gus Mus nama kitab beliau merupakan salah satu pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab dari Timur Tengah, hal tersebut karena beliau menempuh pendidikan terakhirnya di Timur Tengah.

Keempat, Misbah Musthafa mengganggap bahwasannya masyarakat Indonesia pada saat itu sudah tidak bisa menyeimbangkan antara perosalan dunia dan akhirat, oleh karena itu beliau mengajak kepada masyarakat untuk kembali ke ajaran yang benar, yaitu ajaran Alquran dan Sunnah.

---

[135]Misbah bin Zainal Musthafa, *Tafsir Al-Iklīl..,* Q.S. Al-A'Raf [7] : 57, Juz. 8, 1289
[136] Misbah bin Zainal Musthafa, *Tāj al-Muslimīn,* Q.S. Ali Imran [3] : 55, Juz 3, 1123-1124
[137] Lanal Mauludah Zuhrotus Salamah, "Hermeneutika Al-Qur'an..., 20
[138]Sektarianisme dalam KBBI merupakan diskriminasi atau kebencian yang muncul akibat perbedaan diantara suatu kelompok seperti perbedaan denominasi agama dan politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sekian pembahasan degan data-data yang diperoleh mengenai kritik Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa, terdapat beberapa hal yang disimpulkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Dalam penafsirannnya Misbah Musthafa mengkritik tradisi lokal keagamaan seperti tumpeng, sesajen, tahlilan, haul, tawasul, dan ziarah kubur, tidak lantas mengharamkan atau bahkan mengkafirkan. Misbah Musthafa lebih cenderung mengkritik terhadap hal yang menurutnya kurang tepat yang sering terjadi dan lazim dikalangan masyarakat.
2. Faktor yang melatarbelakangi pemikiran Misbah Musthafa dalam mengkritik tradisi lokal keagamaan di Jawa yaitu karena, adanya persentuhan dengan majalah-majalah terbitan kalangan muslim modernis, seperti majalah Al-Muslimun terbitan organisasi PERSIS, adanya juga persentuhan antara Misbah Musthafa dengan pemikir modern yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang tampak pada rujukan-rujukan yang digunakan pada kedua kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* dan *Tāj al-Muslimīn*, kemudian dipengaruhi juga latar belakang pendidikan Misbah Musthafa di Timur Tengah yang semenjak Misbah Musthafa berpulang dari studinya di Mekkah, Misbah dianggap banyak membawa angin pembaharuan pemikiran yang menuai kritik-kritik yang tajam, serta menurut Misbah Musthafa kondisi masyarakat saat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah jauh dari ajaran Alquran dan Sunnah sehingga harus diluruskan ke jalan yang lebih benar.

B. Saran

Berdasarkan pemikiran Misbah Musthafa terhadap tradisi lokal keagamaan di Jawa, maka penulis menyarankan agar kita lebih banyak membaca dan menggali data-data dari berbagai sumber, supaya wawasan kita lebih luas terlebih dalam memandang tradisi lokal, agar pemikiran kita tidak sempit, sehingga bijak dalam menanggapi suatu persoalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqih Tradisi: Dasar Amaliyah Warga NU* . Jakarta: PPKB. 2008

Abu Luz, Abu Anas Ali bin Husain. *Ulasan Lengakap Tawassul*. Jakarta: Darul Haq. 2014

Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018

Aninnas, Dwin Anisa. "Penafsiran Tentang Tawassul dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'ān AlTanzīl* Karya KH. Misbah Bin Zainal Musthafa". Skripsi. Fakultas Ushuludin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya

Ansory, Isnan. *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Jakarta : Rumah Fiqih Publishing. 2019

Arikunto, suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Ariyono dan Aminuddin Sinegar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo. 1985.

al-Asfahāni, al-Raghīb al-Asfahāni. *Mu'jam Mufradāt Alfaẓ al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt

Asifah,Siti. "Tawassul Menurut Al Qur'an". Skripsi tidak diterbitkan Program Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1998.

Asmah, Siti. "Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Musthafa Bangilan Tuban, (1919-1994)". Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Ampel. Fakultas Adab dan Humaniora

Aspuri. "Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurahman Terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak". Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Walisongo Semarang. 2009

at-Tabari , Ibn Jarīr . *Tafsīr al-Ṭabarī, VI* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 146.

Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir *al - Iklīl fī Ma'anī al - Tanzīl* karya KH. Misbha Musthafa". Jurnal Nun. Yogyakarta. vol.1. 2015

Bernad, Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007

Djamaluddin, Burhan. "Tawasul dan Wasilah". Jurnal PARAMEDIA. Volume 1 Nomor 1. April. 2000

El Rinaldi, Abiza. *Harakah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah*. Klaten: Pustaka Wasilah. 2012

Ensiklopedi Nasional Indonesia. jilid 16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 1991

Al farisi, Hariz. *Rahasia Ziarah Kubur*. Jakarta: al-Sofwa Subur. 2003

Fadeli, Soeleiman. "Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah", Khalista. Surabaya. 2007. Cet. I.

Gusmian, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) : Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren". Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 14, No. 1. 2016

----------. *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik*. Jurnal Suhuf. Vol. 9, No. 1. 2016.

Ibn Hajj, Muslim. *Al-Jami' al-Sahih*, juz III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Hasani, Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan . *Fitnah Wahabi* (Ampang: Sofa Production. 2009

Imron AM. *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul* . Surabaya: Al-Fikar. 2005

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post-tradisionalisme Islam*. terj. Ahmad Baso.Yogyakarta: Lkis. 2000

Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan". Jurnal Sosial Budaya. Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11. No.2 Juli - Desember 2014

Ibn Kadi, Dato Paduka Haji Ahmad. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Brunei Darussalam : Dewan Bahasa dan Pustaka. 2003

Kajian Aswaja. "Tawasul". Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Rida Ilahi, Edisi N0. 129 Th. IX Syawal 1435 H/ Agustus 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Pertama. Jakarta : Modern English Press. 1991

Krisnadi, Antonius Rizki ."Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi Tumpeng In The Era Of Globalization".tt. *Artikel.*

Kusnia, Maya. "Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* (Surat al-A'raf Ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31)" . Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Ampel. 2018

Librianti, Eka Octalia Indah, dkk. "Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah". Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting Volume 5 Nomor 1. 2019

Mas'ari, Ahmad. Syamsuatir. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara". Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol. 33 No. 1. Juni 2017

Minto Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* . Jakarta: Grasindo. 2017.

Misbahuzzulam. "Deskripsi Tawasul dan Hukumnya".Jurnal Dirasat Islamiyah alMajaalis Volume 1 Nomor 3. November 2014

Ibn Mohammad, Ahmad Faiz Ajyaad . "Tawassul dalam Perspektif Hadis Nabi Saw". Skripsi tidak diterbitkan. Program Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2012

Munawwir, Abdul fatah . *Tradsisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Lkis. 2006

Munawwir, Ahmad Warson. *Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif. 2002

----------, Ahmad Warson. *Tuntunan Praktis ziarah kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010

Mustaqim. Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press. 2019.

Ibn Musthafa, Misbah. *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'āni Al-Tanzīl*, Jilid 1. Surabaya : Maktabah Al-Ihsan, t.t.h

----------. *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'āni Al-Tanzīl*, Jilid 6 . Surabaya : Maktabah Al-Ihsan, t.t.h

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Kusairi. *Al-Jami' al-Sahih*. Turki: Matba'ah Musahhahah, tt). juz III.

Nasir, Rahmi. "Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Tinjauan Pendidikan Islam)". Skripsi tidak diterbitkan Unversitas Muhammadiyah Makasar. 2018

Nasution, Harun. *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta:UI-Press, 1985

Ningrat, Koencjara. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1985

Nugroho, Muhammad Yusuf Amin. *Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah*. Wonosobo: Ebook. 2012

Ibn pakar, Sutejo. *Tradisi Amaliyah Warga NU : Tahlilan, Hadiyunan, Dzikir, Yasinan, Ziarah Kubur* . Cirebon : Kamu NU. 2015

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994

Rabbani, Mutmainah Afra. *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia. 2014

Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam". Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2. September 2019

Sakni, Ahmad Sholeh. "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam". *Jurnal Ilmu Agama*. Th. 14 No. 2. 2013.

Setyowati, Anita & Muhammad Hanif. "Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan".tt. *Artikel.*

Shihab, M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992

----------, M. Quraish. "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra. Budaya dan Kemasyarakatan". Makalah. 1984

----------, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan 1994.

Sholeh, Akhmad. Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab *Tafsir al-Iklīl.* Teses Pasca Sarjana IAIN Walisongo. Semarang. 2004

Sholeh, Muhammad. "Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir *al Iklīl* Karya KH. Misbah Musthafa : Surah ad Dhuha sampai Surah an Nas. Skripsi tidak diterbitkan Semarang : UIN Walisongo. 2015

Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada. 1993

Subhani, Syaikh Ja'far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahabi*. Bandung. Pustaka Hidayah. 1995

Supriyanto "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī Tanzīl*". jurnal Tsaqafah Vol. 12. No. 2 November 2016

Supriyanto. *Al-Qur'an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa : Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil,* Jurnal Theologia, Vol 28 No 1. 2017.

Sutiyono. "Tumpeng dan Gunungan : Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa". FPBS IKIP Yogyakarta : Cakrawala Pendidikan. Juni 1998. Th. XVII. Jilid 1. No. 1

Al Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman . *Tafsir Ibnu Katsir,* pen. M. Abdul Ghoffar . Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008. Jilid 3

Syamsudin, syahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Wonosri : Nawasea Press. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarofi, Ahmad. “Penafsiran Sufi Surat al-Fatihah dalam *Tafsir Tāj al - Muslimīn* dan Tafsir *al - Iklīl fī Ma’anī al - Tanzīl Karya* Kh. Misbah Mustofa”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015

Syuhada, Muhammad Aula Rahmad. “Metodologi Penafsiran Misbah Mustafa dalam Tafsir Al - Iklīl Fī Ma’ānī Al - Tanzīl”. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019

Tim Perbamis. Keluarga Besar K.H Misbah Mustafa. Tuban. Al-Balagh. 2016

Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000

Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi al-Qur’an*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2016.

W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1985)

Wiana, I Ketut . *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita. 2002)

Yulianti. “Tradisi Haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2018

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia* . Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1989

Al-Zahabi, Muḥammad Husen. *al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Jilid I dan II. 1976

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id